

**ANALISIS PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME PADA
MATA PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 1 WAY JEPARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

**TALSANIA CORNELA HIDAYAT
NPM : 1911010458**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**ANALISIS PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME PADA
MATA PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 1 WAY JEPARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

**TALSANIA CORNELA HIDAYAT
NPM : 1911010458**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M. Pd

Pembimbing II : Era Octafiona, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Fenomena rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Jepara pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat diketahui dari semakin banyaknya sikap dan perilaku yang tidak mengindikasikan berpikir kritis. Sebagai contoh masih banyaknya siswa yang kesulitan dalam menjawab soal yang bersifat menganalisis, mengevaluasi serta merumuskan hipotesis. Beberapa hal tersebut diatas mengindikasikan perlunya upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai hasil dari pemahaman terhadap konten pembelajaran guna sebagai upaya pengembangan karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui model pembelajaran yang efektif. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran konstruktivis yang selama ini telah diimplementasikan dalam kurikulum 2013, karena dalam pembelajaran konstruktivis, peserta didik secara mandiri aktif membangun pengetahuan yang dilandasi struktur kognitif yang telah dimilikinya. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul **“Analisis Pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMA Negeri 1 Way Jepara”**. Tujuan dalam penelitian ini (1) Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Agama Islam di SMA N 1 Way Jepara. (2) Untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di SMA N 1 Way Jepara. (3) Untuk menganalisa hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA N 1 Way Jepara.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Data primer didapatkan langsung dari wawancara yaitu Kepala Sekolah, 2 orang Guru Bidang Studi PAI dan juga 3 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data dengan reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di SMA Negeri 1 Way Jepara, Guru PAI menyiapkan RPP, alat peraga atau media pembelajaran, metode, materi, serta lembar kerja peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di SMA Negeri 1 Way Jepara terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hasil Pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di SMA Negeri 1 Way Jepara yaitu siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang beragam dan itu bisa dilihat saat pembelajaran dengan penerapan model konstruktivis berlangsung.

Kata Kunci : Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran Konstruktivisme, Peserta Didik

ABSTRACT

The phenomenon of low critical thinking abilities of Way Jepara 1 State High School students in Islamic Religious Education learning. This can be seen from the increasing number of attitudes and behaviors that do not indicate critical thinking. For example, there are still many students who have difficulty answering questions that are analyzing, evaluating and formulating hypotheses. Some of the things mentioned above indicate the need for efforts to improve students' critical thinking skills as a result of understanding learning content as an effort to develop character in everyday life through effective learning models. One alternative learning model that is considered to be able to improve students' critical thinking skills is the constructivist learning model which has been implemented in the 2013 curriculum, because in constructivist learning, students independently actively build knowledge based on the cognitive structures they already have. Based on the above background, the author conducted research entitled "Analysis of Constructivist Learning in PAI Subjects in Improving Students' Critical Thinking Ability at SMA Negeri 1 Way Jepara". The objectives of this research are (1) To determine constructivist learning planning in Education subjects in improving Islamic critical thinking skills at SMA N 1 Way Jepara. (2) To examine the implementation of constructivist learning in Islamic Religious Education subjects in improving critical thinking skills at SMA N 1 Way Jepara. (3) To analyze the results of the evaluation of the implementation of constructivist learning in Islamic Religious Education subjects in improving students' critical thinking abilities at SMA N 1 Way Jepara.

This research includes field research. Primary data was obtained directly from interviews, namely the Principal, 2 PAI Study Teachers and also 3 students. Data collection techniques include interviews, observation and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the research show that planning constructivist learning in Islamic religious education subjects in improving critical thinking skills at SMA Negeri 1 Way Jepara, PAI teachers prepare lesson plans, teaching aids or learning media, methods, materials and

student worksheets. The implementation of constructivist learning in the subject of Islamic Religious Education in Improving Critical Thinking Abilities at SMA Negeri 1 Way Jepara consists of three learning activities, namely, preliminary activities, core activities and closing activities. The results of constructivist learning in Islamic religious education subjects in improving critical thinking skills at SMA Negeri 1 Way Jepara are that students have diverse critical thinking skills and this can be seen when learning using the constructivist model takes place.

Keywords: *Critical Thinking Ability, Constructivist Learning, Students*



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Talsania Cornela Hidayat

NPM : 1911010458

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMA Negeri 1 Way Jepara” benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,

Talsania Cornela Hidayat
NPM. 1911010458



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung No.Hand Phone . 08219632338

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**ANALISIS PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME
PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 WAY
JEPARA**

Nama

Talsania Cornela Hidayat

NPM

1911010458

Jurusan/Prodi

Pendidikan Agama Islam

Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Agus Pahrudin, M. Pd

NIP. 196408051991031008

Era Octafiona, M. Pd

NIK. 2019040119920913001

Ketua Jurusan

DR. UMI HIJRIYAH, M.Pd

NIP. 1997205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol. Endro Suraimin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“ANALISIS PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMA N 1 WAY JEPARA”**, Disusun oleh **Talsania Cornela Hidayat, NPM: 1911010458**, Program Studi **Pendidikan Agama Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Senin, 18 September 2023**.

TIM MUNAQSAH

Ketua Sidang : Dr. Umi Hijriah, S. AG., M. Pd 

Sekretaris : Erni Yusnita, M. Pd. I 

Penguji Utama : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd. I 

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M. Pd. I 

Penguji Pendamping II: Era Octafiona, M. Pd 

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

Prof. Dr. H. Niya Diana, M.Pd 

NIP. 196408281988032002

MOTTO

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.
(Q.s An-Nahl ayat 125).



PERSEMBAHAN

Dengan do'a dan rasa syukur kehadirat Allah SWT, penulis mempersembahkan tugas akhir berupa skripsi ini sebagai pembuktian dan cinta kasihku yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua tercintaku, Ayahanda Syarif Prasetya Hidayat dan Ibundaku Sri Hartati yang tak pernah lelah mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan senantiasa berdo'a tiada henti untuk kesuksesanku dan juga dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Selanjutnya, terimakasih kepada Adik- adik tersayangku Radha Selvila, Asraf Fadil Muhammad, Azka Fahdli Muhammad, dan yang terakhir adik bungsuiku Sherena Callista Mecca yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan do'a yang tiada henti serta telah menjadi tempat untuk berbagi selama penulis mengerjakan skripsi ini.
3. Almamater UIN Raden Intan Lampung Tercinta. tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan. Semoga menjadi Perguruan Tinggi Islam Negeri yang lebih baik lagi kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Talsania Cornela Hidayat dilahirkan pada tanggal 10 Januari 2001 di Way Jepara. Yang merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Syarif Prasetya Hidayat dan Sri Hartati. Menempuh pendidikan dimulai dari TK Muslimun Way Jepara pada tahun 2006/2007, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Labuhan Ratu Dua, dan lulus pada tahun 2012/2013, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al Muhsin Metro, dan lulus pada tahun 2015/2016, kemudian melanjutkan lagi ke jenjang pendidikan tingkat Madrasah Aliyah (MA) Darul A'mal Metro, dan lulus pada tahun 2018/2019.

Pada tahun 2019 penulis mendaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN Raden Intan Lampung tahun ajaran 2019/2020. Selanjutnya pada tahun 2022 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) Covid 19 di Sukareme Bandar Lampung. Kemudian penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTS Muhammadiyah Sukareme, Bandar Lampung dan penulis melaksanakan penelitian di SMA NEGERI 1 Way Jepara pada tahun 2023.

Selain kuliah, penulis juga berperan aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Organisasi internal yang diikuti oleh penulis ialah Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam sebagai Ketua Departemen Pemberdayaan Perempuan pada periode 2022-2023. Dan penulis juga mengikuti organisasi internal lainnya yaitu PUSKIMA pada periode 2019-2020 sebagai staf Humas kemudian pada periode 2020-2021 sebagai staf General Affair (GA), Sementara organisasi eksternalnya ialah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Demikian riwayat singkat dari penulis terimakasih.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT, pencipta semesta alam yang telah memberikan taufik serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi perkuliahan ini. Dengan rasa syukur yang dalam, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Analisis Pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik Di SMA NEGERI 1Way Jepara”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam. Adapun tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak , untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof.Dr. Agus Pahrudin, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Era Octafiona, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dengan sabar serta memberikan motivasi kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, dan dukungan selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Almamaterku tercinta, kampus hijau Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
7. Bapak Munirul Ikhwan M.Pd selaku Kepala SMA NEGERI 1 WAY JEPARA yang telah memberikan izin tempat penelitian serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Umi Solikhah S.Pd sebagai waka kurikulum, Bapak Sugianto S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik

kelas XI SMA NEGERI 1 WAY JEPARA yang telah berpartisipasi, memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.

9. Sahabat-sahabat angkatan 2019 Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya kelas D, yang telah memberikan semangat, motivasi dan kerja sama sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
 10. Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Tarbiyah Komisariat Raden Intan Lampung, yang menjadi tempat penulis belajar dalam berorganisasi.
 11. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ruang bagi penulis dalam mengembangkan kepribadian sebagai seorang mahasiswa.
 12. Pemilik Inisial ZM, Seseorang yang selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka, yang selalu mendengarkan keluh kesah saya dan selalu memberi dukungan, motivasi, pengingat terhadap saya. Terima kasih karena sudah bersedia menemani dan mendukung saya hingga saat ini.
 13. Semua keluarga serta kerabat yang telah memberikan semangat serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
 14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Semoga atas kebaikan seluruh pihak yang telah membantu, Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, mendapatkan keberkahan hidup dan mendapatkan balasan hidup yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi yang harus diperbaiki. Meskipun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, Juni 2023
Penulis

Talsania Cornela Hidayat
NPM. 1911010458

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ix
PENGESAHAN	x
MOTTO	xi
RIWAYAT HIDUP	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan sub- Fokus Penelitian	10
D. Rumusan masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
H. Metode Penelitian	20
I. Sistematika Pembahasan	32
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran	35
1. Pengertian Pembelajaran	35
2. Tujuan Pembelajaran	41
3. Fungsi dan Manfaat Pembelajaran	42
4. Ciri- ciri Pembelajaran.....	44
5. Prinsip- prinsip Pembelajaran	45
6. Unsur- unsur Pembelajaran Pembelajaran	46
B. Pembelajaran Konstruktivisme	50
1. Pengertian Konstruktivisme.....	50
2. Tujuan Konstruktivisme	54
3. Ciri- ciri Konstruktivisme	54

4.	Karakteristik dan Prinsip Belajar Konstruktivisme .	57
5.	Tahapan Pembelajaran Konstruktivisme	59
6.	Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran	60
7.	Kelebihan dan Kekurangan Teori Konstruktivisme	63
8.	Aplikasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran	65
C.	Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	67
1.	Pengertian Pendidikan Agama Islam	67
2.	Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	70
3.	Fungsi Pendidikan Agama Islam	72
4.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	73
D.	Berpikir Kritis	75
1.	Pengertian Berpikir Kritis.....	75
2.	Karakteristik Berpikir Kritis.....	77
3.	Ciri- ciri Berpikir Kritis.....	77
4.	Indikator Berpikir Kritis	78

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A.	Gambaran SMA N 1 Way Jepara	81
1.	Profil SMA N1 Way Jepara	81
2.	Sejarah SMA N 1 Way Jepara.....	82
3.	Visi dan Misi SMA N 1 Way Jepara	83
B.	Penyajian Fakta dan Data	83
1.	Data Pendidik dan Tenaga Pendidik.....	83
2.	Data Peserta Didik	93
3.	Data Sarana dan Prasarana Sekolah	93
C.	Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di SMA Negeri 1 Way Jepara	97
1.	Perencanaan Pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di SMA Negeri 1 Way Jepara	97
2.	Pelaksanaan Pembelajaran Konstruktivisme Pada	

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di SMA Negeri 1 Way Jepara	100
3. Hasil Pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di SMA Negeri 1 Way Jepara	109

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian.....	113
1. Perencanaan Pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di SMA Negeri 1 Way Jepara	113
2. Pelaksanaan Pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di SMA Negeri 1 Way Jepara	116
3. Hasil Pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di SMA Negeri 1 Way Jepara	124
B. Temuan Penelitian	131

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	135
B. Rekomendasi	136

DAFTAR RUJUKAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Pendidik SMA Negeri Way Jepara	83
Tabel 2. Data Peserta Didik	93
Tabel 3. Sarana dan Prasarana	93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Letak SMA Negeri Way Jepara 82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Ada Beberapa Alasan Yang Mendorong Penulis Untuk Memilih judul “Analisis Pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMA Negeri 1 Way Jepara” sebagai berikut :

1. Analisis

Analisis dalam penelitian adalah jenis pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, sapapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.¹

2. Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan buatan kita sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan individu dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut. Adapun menurut Agus N. Cahyo, konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru. Sebab, sesuatu yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan

¹ Sugiyono and setiyawami, *Metode Penelitian Sumber Daya Manusia*, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2022),h.581.

himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Oleh karenanya, seseorang menjadi berpengetahuan dan lebih dinamis. Dari ulasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme ialah paham modern yang memandang bahwa penge-tahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif setiap individu yang didapat dari proses belajarnya.²

3. Pendidikan Agama Islam

Apa yang dimaksud dengan agama? Pemahaman terhadap pengertian agama dalam kehidupan manusia ternyata sangat beragam. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang seseorang. Selain itu, sangat dominan pengaruh dari misi seseorang yang mengartikulasikan agama. Oleh karena itu, perlu cermat dan teliti dalam menggunakan makna agama, kredibilitas si pemberi makna perlu diperhatikan. Istilah agama digunakan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah religion. Dalam bahasa Arab digunakan istilah *al-dîn* (baca: addin). Berbeda lagi dalam bahasa-bahasa lainnya. Tentunya, dalam setiap istilah yang berbeda memiliki makna yang berbeda pula walaupun ada kesamaannya. Dalam istilah yang sama pun dapat berbeda makna, demikian pula dalam perbedaan istilah. Oleh karena itu, bagi umat Islam salah satu istilah yang paling relevan dengan sumber ilmu dan pemahaman umat Islam.³ Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, yang dengan pengembangan pengetahuan itu maka mereka akan mengalami perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik sesuai tuntunan Alquran dan Sunnah

² Chairul Anwar, *TEORI- TEORI PENDIDIKAN KLASIK HINGGA Kontemporer*, ed. Yanuar Arifin, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017),h.312-315.

³ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian*, ed. Deden Makbuloh, 4th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.1-2.

untuk dapat bermuamalah dengan masyarakat maupun dengan khalik (*habl min Allah wa habl min al-Nas*).

4. Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), Menurut beberapa ahli, definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya dari kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Keterampilan ini juga digunakan untuk Resnick (1987) adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat menggarisbawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).⁴

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhan jasmani dan rohani agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha membina dan

⁴ nat Sajidan Ramon Mohandas, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (2018: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.⁵ Pada prinsipnya pelajaran agama islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual- ritual ibadah yang benar menurut ajaran islam sesuai dengan ibadah yang dipraktikkan dan diajarkan Rasulullah saw.Amin Abdullah, menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah. Ia mengatakan bahwa pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum pembelajaran lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi tekstual yang lebih menekankan hafalan teks- teks keagamaan.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani peserta didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁶ Pendidikan Agama Islam adalah salah satu bidang akademis yang dapat dioptimalkan kemampuannya dengan motivasi dan kesadaran tinggi. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seorang guru kerap kali hanya terlihat sebatas menyampaikan dan menjelaskan dengan strategi dan metode yang monoton, tanpa ada upaya menindak lanjuti kembali, apakah seorang siswa telah memahami dan mampu mengaplikasikannya. Penggunaan strategi dan metode yang monoton ini dapat menimbulkan rasa bosan pada siswa.

Firman Allah QS. An-Nahl: 125

⁵ Pristian Hadi Putra, *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2022),h. 22-23.

⁶ Era Octafiona et al., “Peran Guru PAI Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di SMA,” *Qiro'ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 13, no. 1 (2023): 2.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan- Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang- orang yang mendapat petunjuk.”⁷

Hal diatas tersebut mengakibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak muncul dan dapat menghambat berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pemahaman peserta didik yang kurang serta ketidak mampuan peserta didik dalam memperaktekannya membuat penilaian terhadap hasil belajar peserta didik menjadi buruk. Berdasarkan hal tersebut penulis akan meneliti analisis pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran pai terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan cara menganalisis tersebut. Kemampuan analisis merupakan tahap keempat pada ranah kognitif di dalam taksonomi Bloom setelah pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Kemampuan analisis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat memecah dan menguraikan suatu kesatuan kedalam unsur- unsur yang lebih kecil, kemudian dapat membandingkan dan mengkontradisikan unsur- unsur tersebut sehingga bisa diketahui susunan, urutan dan hubungan yang terjadi diantara unsur- unsur tersebut. Kemampuan analisis menjadi penting karena dalam kehidupan sehari- hari sangat banyak konsep- konsep pengetahuan yang harus dipahami. Dengan kemampuan analisis inilah kita akan mampu memahami secara detail rinci suatu konsep pengetahuan, sehingga nantinya kita dapat betul- betul paham mengeni konsep tersebut. Salah satu cara yang

⁷ Departemen Agama RI, Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahnya, 2 ed. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), h.281.

dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa adalah dengan pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi pembelajaran yang mungkin dapat digunakan adalah pembelajaran konstruktivisme (*constructivist theory*). Pembelajaran ini dirancang untuk membangun pengetahuan siswa atau satu konsep secara aktif, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam proses pembelajaran ini, siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterimanya dengan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru.⁸

Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan buatan kita sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan individu dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tidak begitu saja bisa dipindahkan, tetapi harus dikonstruksi sendiri oleh peserta didik. Oleh karena itu, peran pendidik dalam pembelajaran bukan pemindahan pengetahuan, melainkan hanya sebagai fasilitator yang berperan menyediakan stimulus berupa strategi pembelajaran, bimbingan dan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar, serta menyediakan media dan materi pembelajaran agar peserta didik merasa termotivasi belajar, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Akhirnya, peserta didik tersebut mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Dari ulasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme ialah paham modern yang memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif setiap individu yang didapat dari proses belajarnya. Sedangkan, makna belajar, menurut paham ini, adalah aktivitas aktif yang

⁸ Didi Sutardi, Encep Sudirjo, *Pembaharuan Dalam PBM di SD* (Bandung: Upi Press, 2007), h.126.

memungkinkan setiap individu membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari sesuatu yang dipelajarinya, dan merupakan proses penyelesaian konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dan dimilikinya.⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pai di SMA N 1 Way Jepara, pembelajaran konstruktivisme ini sudah dilaksanakan oleh gurunya hanya saja belum maksimal dikarenakan peserta didik baru memasuki kegiatan belajar mengajar secara offline. Jadi kegiatan proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara maksimal sehingga membuat penerapan konstruktivisme ini terhambat.¹⁰ Berdasarkan wawancara pendahuluan yang penulis lakukan dengan guru bidang studi PAI, adapun cara yang dilakukan guru pai di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Jepara dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme dalam mata pelajaran PAI adalah guru menyuruh siswa membaca dan memahami materi pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang telah disampaikan. Guru juga meminta siswa untuk mengamati kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dari kejadian yang didapati itu nanti akan diselesaikan masalah dengan berkelompok dan kemudian didapati hasil yang dijadikan rangkuman dalam pembelajaran.¹¹

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di lapangan, penulis tertarik mengkaji pembelajaran konstruktivisme karena :

- a. Pentingnya pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Pembelajaran konstruktivisme dapat melatih siswa

⁹Chairul Anwar, *TEORI- TEORI PENDIDIKAN KLASIK HINGGA KONTEMPORER*, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017),h.312-313.

¹⁰Wawancara dengan Bapak Subekhan Guru PAI kelas XI tanggal 21 Agustus 2022.

¹¹Wawancara dengan Ibu Umi Muslihah Guru PAI kelas XI tanggal 23 Agustus 2022.

- supaya menjadi pribadi yang mandiri dan mampu memecahkan masalah.
- c. Pembelajaran konstruktivisme dapat menciptakan kreativitas dalam belajar sehingga tercipta suasana kelas yang lebih nyaman dan kreatif.
 - d. Melalui pembelajaran konstruktivisme siswa akan mampu untuk melihat dan memahami realitas, mengembangkan kemampuan berpikir dan melibatkan perasaan yang memotivasi mereka untuk berbuat sesuatu yang konkrit.¹²

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang penulis lakukan, apabila melihat realita yang terjadi saat ini, masih banyak permasalahan dalam pendidikan. Salah satunya yakni fenomena rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Jepara pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat diketahui dari semakin banyaknya sikap dan perilaku yang tidak mengindikasikan berpikir kritis. Sebagai contoh masih banyaknya siswa yang kesulitan dalam menjawab soal yang bersifat menganalisis, mengevaluasi serta merumuskan hipotesis. Belum lagi persoalan masuknya radikalisme dalam dunia pendidikan baik melalui buku ajar siswa maupun yang lain.¹³ Hal ini tidak akan diketahui jika dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak belajar secara aktif.

Problematika model dan atau metodologi pembelajaran. Dimana pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru masih sering menggunakan metode-metode yang bersifat konvensional, atau terkadang sudah menggunakan model baru tetapi belum maksimal dalam penerapannya, sehingga cenderung anak hanya menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Padahal apabila kita mau merenungkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana

¹² Wibisono Yudhi Kurniawan, 'Implementasi Teori Belajar Konstruktivistivisme Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 9 Yogyakarta', *Islamika* 3,no.1.(2021):21–37, <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.917>

¹³ Hasil Observasi Pra Penelitian tanggal 21 Agustus 2022.

diuraikan diatas bahwa tujuan dari pendidikan nasional salah satunya adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Maka perlu adanya perubahan paradigma pembelajaran, dari yang awalnya berpusat pada guru maka berubah menjadi berpusat pada siswa, dari pembelajaran berbasis buku teks atau materi menjadi pembelajaran berbasis konstektual atau riset serta dari pembelajaran kognisi menuju ke arah pembelajaran afektif, psikomotorik dan kognitif. Apabila guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menjadikan siswa termotivasi aktif dalam belajar maka akan terjadi peningkatan dalam hasil belajar.

Beberapa hal tersebut diatas mengindikasikan perlunya upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai hasil dari pemahaman terhadap konten pembelajaran guna sebagai upaya pengembangan karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui model pembelajaran yang efektif. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran konstruktivis yang selama ini telah diimplementasikan dalam kurikulum 2013, karena dalam pembelajaran konstruktivis, peserta didik secara mandiri aktif membangun pengetahuan yang dilandasi struktur kognitif yang telah dimilikinya. Hal tersebut merujuk pada karakteristik pembelajaran konstruktivis yakni proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti merasa tertarik dan merasa penting untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran PAI di SMA N 1 Way Jepara. Keunikan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah penulis lebih mendalam pada proses berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI dengan memberikan penjelasan, membangun keterampilan dasar, mengatur strategi atau pendukung lainnya, serta memunculkan rasa keingintahuan peserta didik terhadap suatu permasalahan melalui bertanya.

Adapun pembahasannya terkait mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran PAI terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka peneliti akan mengkaji masalah-masalah yang timbul dalam pelaksanaannya proses pembelajaran tersebut serta menemukan solusi yang ada agar terlaksananya pembelajaran yang lebih baik, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMA Negeri 1 Way Jepara”**.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan dimensi-dimensi yang menjadi pusat perhatian atau area spesifik yang akan dibahas secara mendalam dan tuntas. Fokus dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Pembelajaran Konstruktivisme pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Jepara. Kemudian, dari fokus tersebut dibagi menjadi 3 sub-fokus penelitian, sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di SMA N 1 Way Jepara.
2. Pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di SMA N 1 Way Jepara.
3. Hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA N 1 Way Jepara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Agama Islam di SMA N 1

Way Jepara?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di SMA N 1 Way Jepara?
3. Bagaimana hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA N 1 Way Jepara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis perencanaan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Agama Islam di SMA N 1 Way Jepara.
2. Untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di SMA N 1 Way Jepara.
3. Untuk menganalisa hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA N 1 Way Jepara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yang diantaranya:

- a. Secara teoritis

Bagi pihak lain, diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperdalam teori tentang analisis pembelajaran konstruktivisme terhadap kemampuan berpikir kritis. Sebagai sumber informasi

yang dapat digunakan sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang masih berhubungan dengan topik penelitian.

- b. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan:
- 1) Bagi penulis, dapat menjadi wahana ilmiah dalam mengaplikasikan kemampuan yang diperoleh selama menjalani perkuliahan dan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme terhadap kemampuan berpikir kritis dengan peserta didik.
 - 2) Bagi peserta didik, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi alternatif dalam memilih jenis pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan bagi siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman baru dalam belajar yang lebih aktif hingga termotivasi dalam memahami dan mengaplikasikan pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - 3) Bagi guru Pendidikan Agama Islam, dapat dijadikan landasan pijak bagi guru atau sebagai acuan dalam menggunakan model pembelajaran untuk pengajaran Agama Islam.
 - 4) Bagi Sekolah, dapat dijadikan informasi untuk mengambil kebijakan tentang penggunaan model pembelajaran disekolah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian dalam penelitian ini di fokuskan pada Analisis Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pai Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di sekolah menengah atas negeri I way jepara. Dari sini dibutuhkan tinjauan kepustakaan yang juga sebelum ini sudah banyak penelitian yang mengacu pada Analisis Pembelajaran Konstruktivisme pada Mata Pelajaran Pai Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik, untuk mencari data pendukung dan dalam rangka untuk mengetahui secara luas tentang hal tersebut, peneliti berusaha memaparkan beberapa tinjauan kepustakaan yang berkaitan dengan tema tersebut

diantaranya:

1. Penelitian Subhan dan Firia Ningsih dengan judul “Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima.”¹⁴

Hasil dari penelitian ini adalah adanya penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran agama Islam pada siswa kelas X SMA AlMaarif Kota Bima yang menekankan pada siswa belajar dengan aktif dan mencari solusi sendiri. Adapun tugas seorang guru disini sebagai fasilitator, inspirator, evaluator dan motivator yang membimbing dan membantu siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri secara utuh dan menyeluruh. Adapun faktor pendukung dari penerapan ini adalah kompetensi kepala sekolah yang baik dan sebagai motivator bagi para guru, kecakapan dan keahlian sebagian guru yang mengajar, serta lokasi SMA yang strategis. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kreitifitas sebagian guru, latar belakang pendidikan siswa, sarana prasarana, dan upaya-upaya yang dilakukan adalah dengan pembinaan bagi para guru, diskusi/serring sebulan sekali, penambahan fasilitas sarana prasarana, kegiatan SKU, adanya IPNU IIPNU, dan pengembangan kurikulum.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Subhan dan Firia Ningsih yaitu sama-sama membahas pembelajaran konstruktivisme. Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan, yaitu perbedaan posisi peneliti terdahulu dengan yang akan diteliti ialah peneliti terdahulu, Dimana penelitian yang dilakukan oleh Subhan dan Firia Ningsih fokus pada penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan

¹⁴ Subhan and Fitria Ningsih, “Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima,” *Jurnal Pendidikan* Volume 10, no. 1 (2020): 39, <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/374>.

penulis fokus pada analisis pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA N I Way jepara.

2. Penelitian Muhibbin dan M. Arif Hidayatullah dengan judul “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur`An Yogyakarta.”¹⁵

Hasil penelitian tentang implementasi teori belajar konstruktivistik secara umum sudah bisa dikatakan berjalan dengan baik dan telah sesuai langkah penerapannya. Dalam pengimplemntasian model pembelajaran konstruktivistik secara umum pada mata pelajaran PAI di SMA Sains Qur`an dapat berjalan dengan baik serta tidak bisa terlepas dari beberapa faktor pendukung seperti ketepatan bahan ajar, metode, kepala sekolah, guru, dan sarana prasarana yang mencukupi. Selain factor pendukung juga ada beberapa faktor penghambat dalam model pembelajaran konstruktivistik secara umum yakni alokasi waktu yang kurang mencukupi serta kurangnya rasa percaya diri siswa pada awal penerapan model pembelajaran konstruktivistik. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dari model pembelajaran konstruktivistik secara umum adalah guru mencoba membentuk sikap positif pada peserta didik seperti rasa percaya diri dan saling menghormati selain itu mengirim guru-guru untuk mengikuti pelatihan, work shop.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran konstruktivisme. Namun terdapat perbedaan penelitian Muhibbin dan M. Arif Hidayatullah dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian Muhibbin

¹⁵ Muhibbin and M. Arif Hidayatulloh, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur`An Yogyakarta,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 5, no. 1 (2020): 113, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/1423/880>.

dan M. Arif Hidayatullah berfokus pada pembelajaran konstruktivisme Vygotsky, sedangkan penulis fokus pada analisis pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA N I Way jepara.

3. Penelitian Liwaul, Siti Mubaroqah, Pairin, dan Aris Try Andreas Putra yang berjudul “Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”¹⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif berpengaruh positif dan signifikan pada pembelajaran berpikir kritis peserta didik tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran kooperatif sebagai upaya guru PAI berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk mengembangkan sikap (*Soft Skill*) dan mampu mengembangkan suasana kelas yang kondusif, dan memotivasi peserta didik berpikir kritis dalam menjelaskan materi belajar yang baik secara individu ataupun kelompok yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik, memotivasi kepada peserta didik, penyajian informasi dengan optimal, pembimbingan kelompok dengan intensif, memberikan evaluasi kegiatan pembelajaran dengan efisien, memberikan penghargaan secara universal (langsung) dapat berpengaruh positif dan signifikan pada pengelolaan pembelajaran berpikir kritis peserta didik dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa sebagai cara yang efektif dalam memahami dalam menafsirkan materi serta menganalisis konsep materi pelajaran, dapat menyajikan dan menjelaskan materi secara logis dan sistematis.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang

¹⁶ Liwaul et al., “Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al-Thariqoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 7, no. 2 (2022): 266, <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/10579>.

kemampuan berpikir kritis siswa. Namun terdapat perbedaan penelitian Liwaul, Siti Mubaroqah, Pairin, dan Aris Try Andreas Putra dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian Liwaul, Siti Mubaroqah, Pairin, dan Aris Try Andreas Putra berfokus pada model pengelolaan berpikir kritis siswa, sedangkan penulis fokus pada analisis pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA N I Way Jepara.

4. Penelitian Rezki yang berjudul “Pengaruh Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dan Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap Minat Belajar Peserta Didik di SMAN 3 Jeneponto.”¹⁷

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif teori belajar konstruktivisme peserta didik di SMAN 3 Jeneponto memperoleh sebesar 25% kategori rendah, 53% kategori sedang, dan 22% kategori tinggi. Kesimpulan dari tabel di atas adalah skor teori belajar konstruktivisme peserta didik di SMAN 3 Jeneponto kategori sedang. Teori belajar konstruktivisme peserta didik di SMAN 3 Jeneponto sebesar 13 % berada pada kategori rendah, 67% kategori sedang, dan 21% kategori tinggi. Sehingga prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik di SMAN 3 Jeneponto termasuk dalam kategori sedang. Minat belajar peserta didik di SMAN 3 Jeneponto sebesar 31% pada kategori rendah, 25% kategori sedang, dan 42% kategori tinggi. Skor minat belajar Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik termasuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil pengolahan analisis statistik inferensial variabel teori belajar konstruktivisme dengan SPSS 21 diperoleh *thitung* sebesar 10,152 dan nilai

¹⁷ Rezki, “Pengaruh Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di SMAN 3 Jeneponto,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 3, no. 1 (2022): 21, <http://journal.ac.id/index.php/belajea/article/view/1423/880>.

ttabel dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikansi $0,05/2 = 0,025$. Hasil yang diperoleh untuk $t(0,025;133) = 1,66$ karena $t_{hitung} = 10,152 > 1,66$. Nilai signifikansi $0,000$. Nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme berpengaruh signifikan terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan hasil pengolahan dengan SPSS 21 diperoleh t_{hitung} dan nilai *ttabel* dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikansi $0,05/2 = 0,025$. Hasil yang diperoleh untuk $t(0,025; 133) = 1,66$. Karena $t_{hitung} = 8,711 > 1,66$. Nilai signifikansi $0,000$. Nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh signifikan terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil pengolahan dengan SPSS 21 diperoleh F_{hitung} sebesar $158,826$, nilai *Ftabel* dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikansi $0,05$ dengan rumus $f(k; n - k) = 2; 135 - 2 = 2; 133$, sehingga diperoleh *ftabel* sebesar $3,910$. Nilai $F_{hitung} > f_{tabel}$ ($158,826 > 3,910$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran pendidikan agama Islam.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran konstruktivisme. Namun terdapat perbedaan penelitian Rezki dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian Rezki berfokus pada pengaruh penerapan teori belajar konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap Minat Belajar Peserta Didik di SMAN 3 Jeneponto, sedangkan penulis fokus pada analisis pembelajaran konstruktivisme

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA N I Way jepara. Perbedaan kedua adalah pada metode penelitian. Penelitian Rezki menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif.

5. Penelitian Sesna Ardiansi yang berjudul “Pengaruh Strategi Konstruktivis Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas VII Mts Negeri 1 Kota Bengkulu.”¹⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh strategi konstruktivis terhadap prestasi belajar fiqih siswa kelas VII MTs Negeri 1 Kota Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dari thitung yang diperoleh adalah 6,59 sedangkan ttabel=2,00 maka thitung lebih besar dari ttabel baik pada taraf signifikansi 5% Dengan demikian hipotesis kerja yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh strategi konstruktivis terhadap prestasi belajar fiqih siswa kelas VII MTs Negeri 1 Kota Bengkulu dapat diterima. Prestasi belajar fiqih siswa yang menggunakan strategi konstruktivis lebih baik dari pada yang menggunakan metode konvensional dalam pada pembelajaran Fiqih di kelas VII MTs Negeri 1 Kota Bengkulu.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran konstruktivisme. Namun terdapat perbedaan penelitian Rezki dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian Sesna Ardiansi berfokus pada pengaruh strategi konstruktivis terhadap prestasi belajar fiqih siswa kelas VII MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, sedangkan penulis fokus pada analisis pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA N I Way jepara. Perbedaan kedua adalah pada

¹⁸ Sesna Ardiansi, “Pengaruh Strategi Konstruktivis Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas VII Mts Negeri 1 Kota Bengkulu,” *Jurnal Pendidikan* Volume 2, no. 1 (2022): 2, http://jurnal.iainbengkulu.ac.id/3688/1/SESNA_ARDIANSI.pdf.

metode penelitian. Penelitian Sesna Ardiansi menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif.

Terdapat perbedaan kelima penelitian yang penulis lakukan yaitu pada fokus penelitian. Kelima penelitian di atas hanya berfokus pembelajaran konstruktivisme, ada juga yang hanya berfokus dengan kemampuan berpikir kritis. Sedangkan penulis fokus pada analisis pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA N I Way jepara. Perbedaan Perbedaan kedua adalah pada metode penelitian. Penelitian Rezki dan Sesna Ardiansi menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif.

H. Metode penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.¹⁹ Untuk memperoleh data data yang diinginkan sesuai dengan tujuan peneliti sebagai bagian dari langkah pengumpulan data merupakan langkah yang sukar karena data data yang salah akan menyebabkan kesimpulan-kesimpulan yang ditarik akan salah pula.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati.²⁰ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 60.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 22.

generalisasi. Metode penelitian kualitatif ini juga sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).²¹

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang meneliti fakta-fakta dan permasalahan yang ada di lapangan. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan data sedetail mungkin tentang objek yang akan diteliti sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan saat penelitian dilangsungkan dan menggambarkan secara lengkap.²²

Dalam penelitian ini penulis mengadakan penelitian langsung di di SMA Negeri I Way Jepara untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian deskriptif cenderung dengan analisis. Proses dan makna ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum.²³ Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.²⁴ Penelitian **deskriptif** kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.²⁵

²¹ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF Dan R&D*, 27th ed. (Bandung: Alfabeta, 2019),h.9.

²² Afifuddin dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 40.

²³ Dkk,Zakariah, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF,KUANTITATIF,ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*, h.7-8.

²⁴ Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 23.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*,

Terdapat beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian dekriptif, antara lain pencatatan, menganalisis, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi. Hal ini dilakukan dengan melibatkan kombinasi data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Contohnya dengan deskriptif pada penelitian ini untuk menggambarkan analisis Pembelajaran Konstruktivisme pada mata pelajaran PAI terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diterapkan di SMA N 1 Way Jepara Lampung Timur.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenyainya ingin diperoleh keterangan Sementara Muhammad Idrus mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian Suharsimi Arikunto mendefinisikan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang yang menjadi tempat data di mana variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.²⁶ Untuk menentukan informan ini, peneliti harus memiliki kriteria tertentu yang dapat memperkuat alasan pemilihan seseorang untuk menjadi subjek penelitiannya. Inilah mengapa dalam penelitian kualitatif kerap mempergunakan teknik purposive sebagai cara untuk menentukan subjek penelitiannya.²⁷

Dalam penelitian kualitatif, teknik *sampling* yang sering digunakan adalah purposive sampling. Seperti telah dikemukakan bahwa, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan,

46.

²⁶ Mila Sari, *METODOLOGI PENELITIAN* (Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022).

²⁷ Mila Sari, h. 105.

atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.²⁸ *Purposive sampling* termasuk ke dalam nonprobability sampling yaitu teknik pengambilan sampel (penentuan informan) yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.²⁹ Berdasarkan uraian di atas, maka yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian (informan) dalam penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 1 Way Jepara
- b. Peserta Didik SMA Negeri 1 Way Jepara Kelas XI

Adapun Objek yang dimaksud disini adalah Objek penelitian adalah sesuatu yang diteliti yang dapat berupa benda atau orang, yang dapat memberikan data-data penelitian. Sementara objek penelitian yang berupa orang, misalnya perilaku orang yang dapat berupa perilaku verbal dan perilaku nyata. Perilaku verbal adalah perilaku manusia yang berupa kata-kata yang dapat diungkap dengan cara misalnya wawancara. Sedangkan perilaku nyata adalah perilaku manusia yang berupa sikap dan tindakan yang benar-benar dilakukan oleh orang tersebut. Objek penelitian ini akan menegaskan dari mana data penelitian akan diperoleh. Objek ini akan menjelaskan apa atau siapa yang memberikan data. Oleh karena itu, objek penelitian harus berwujud nyata, konkret, dan bisa memberikan data.³⁰

Dipahami bahwa pada penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah Guru SMA dan Peserta Didik Negeri 1 Way Jepara dalam Analisis Pembelajaran Konstruktivisme pada Mata Pelajaran PAI Terhadap

²⁸ Sugiyono, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 29th ed. (Bandung: Alfabeta, 2019), h.218- 219.

²⁹ Ibid.

³⁰ Bachtiar, *MENDESAIN PENELITIAN HUKUM* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 88.

Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMA N 1 Way Jepara.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam Penelitian ini yang menjadi fokus masalahnya adalah Pelaksanaan Pembelajaran Konstruktivisme pada Mata Pelajaran PAI terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMA N 1 Way Jepara. Oleh karena itu, Partisipan yang dilibatkan dan yang dijadikan informan penelitian ini adalah pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian, nantinya pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan dapat menjelaskan pada peneliti mengenai hal-hal yang mereka ketahui dan alami selama proses pelaksanaan pembelajaran Konstruktivisme pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. Selain itu terdapat Partisipan Pendukung apabila diperlukan informasi tambahan demi berlangsungnya penelitian sesuai dengan tujuan, dalam hal ini peneliti melibatkan Peserta didik kelas XI.

a. Data Primer (data utama)

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer yang diperoleh dari sumber- sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian. Kemudian, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara serta observasi. Terkait dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu Guru Bidang Studi PAI dan juga peserta didik.

b. Data Sekunder (data tambahan)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian. Sumber yang bukan asli yang dimaksud di sini sebenarnya adalah sumber kedua sebagaimana yang disebutkan seperti data yang

diperoleh dari dokumentasi. Terkait penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari sekolah seperti tentang profil sekolah, keadaan guru, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana serta foto- foto kegiatan belajar.

Kemudian waktu pra penelitian yang penulis lakukan sejak tgl 19-23 Agustus selanjutnya yaitu. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Way Jepara. Tepatnya terletak di Jl. Labuhan Ratu 1, Way Jepara, Lampung Timur.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Selanjutnya apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi.³¹

Secara bahasa observasi adalah memerhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, memerhatikan dengan penuh perhatian berarti mengamati tentang apa yang terjadi. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Jadi observasi dapat dilakukan hanya pada perilaku sesuatu yang tampak, sehingga potensi perilaku seperti sikap, pendapat jelas tidak dapat diobservasi.³²

Adapun jenis- jenis observasi adalah:

- 1) Observasi Partisipatif, Artinya dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari

³¹ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF Dan R&D*, 27th ed. (Bandung: Alfabeta, 2017),h. 224-225.

³² UHAR SUHARSAPUTRA, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), h.209.

orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

- 2) Observasi Terus Terang, Artinya dalam observasi ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.
- 3) Observasi Tak Berstruktur, Artinya observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi.

Dalam melakukan pengamatan kita dapat menentukan pola sendiri, berdasarkan pola di atas. Misalnya akan melakukan pengamatan terhadap situasi sosial bidang pendidikan, maka tempatnya adalah lingkungan fisik sekolah, actor-nya adalah para guru, kepala sekolah, murid.³³

Adapun observasi yang peneliti gunakan adalah observasi terus terang dimana peneliti sudah izin melakukan langsung kedalam aktivitas yang menjadi fokus masalah atau kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi yang diamati yakni terkait proses pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran PAI terhadap berpikir kritis peserta didik di SMA N 1 Way Jepara.

b. Metode Wawancara

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu wawancara mendalam (in-depth interview), baik dalam suatu situasi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data. Wawancara pada dasarnya merupakan percakapan, namun percakapan yang bertujuan. Oleh karena itu, wawancara dapat

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.h.226-227.

dipandang sebagai cara untuk memahami atau memasuki perspektif orang lain tentang dunia dan kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, wawancara dapat dipandang sebagai cara untuk memahami atau memasuki perspektif orang lain tentang dunia dan kehidupan sosial mereka.³⁴

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur berikut penjelasannya:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

2) Wawancara tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh

³⁴ SUHARSAPUTRA, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. h. 213.

responden.³⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur, dimana peneliti telah menyiapkan pertanyaan meliputi pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran PAI terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang akan ditanyakan sebelum wawancara berlangsung. Adapun kegiatan wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada guru PAI dan peserta didik.

c. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data langsung ditujukan kepada subjek penelitian. dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis bagi peneliti.³⁶

Dokumentasi tidak kalah penting dari metode- metode lain, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari

penggunaan metode observasi dan wawancara.³⁷

Adapun instrumen yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Profil SMA N 1 Way Jepara
- 2) Sejarah SMA N 1 Way Jepara
- 3) Visi dan Misi SMA N 1 Way Jepara

³⁵ Siti Maisaroh and Danuri, *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN* (Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2019),h.108.

³⁶ Anwar Mujahidin ddk, *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*, 1st ed. (Ponegoro: CV. Nata Karya, 2019),h.73.

³⁷ Anwar Mujahidin ddk,h.72-73.

- 4) Data Pendidik dan Tenaga Pendidik di SMA N 1 Way Jepara
- 5) Data Peserta Didik SMA N 1 Way Jepara
- 6) Data Sarana dan Prasarana SMA N 1 Way Jepara
- 7) Data Hasil Wawancara SMA N 1 Way Jepara

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁸ Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono bahwasanya aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion and verification*.³⁹

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁴⁰ Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.⁴¹

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

³⁸ Lexy J Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020), 19.

³⁹ Sugiyono, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 29th ed. (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 246.

⁴⁰ Sugiyono, h. 247.

⁴¹ Sugiyono, h. 249.

hubungan antara kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya dalam melakukan display data disarankan dapat berupa grafik, matrik, network, dan chart. Dengan melakukan penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami fakta yang terjadi serta dapat merencanakan dan menentukan tahapan yang akan dilakukan selanjutnya.⁴²

c. *Conclusion and verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Tenmaan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interakti, hipotesis atau teori Data display yang dipaparkan apabila telah didukung oleh data-data yang terpercaya maka dapat dijadikan kesimpulan yang dapat dipercaya.⁴³ Kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian masih berlangsung.⁴⁴

Oleh sebab itu, peneliti menggunakan cara berfikir sintetik dan induktif dalam proses menganalisis data. Yakni harus didasari pengetahuan khusus dan berlandasan fakta- fakta yang umum, data yang sudah dikelompokan harus dipahami secara utuh agar peneliti dapat menangkap, pengalaman, serta permasalahan dan dinamika yang terjadi pada objek penelitian.

6. Pemeriksaan Keabsahan `Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif

⁴² Sugiyono, h. 249.

⁴³ Sugiyono, h. 253.

⁴⁴ SUHARSAPUTRA, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, h. 219.

meliputi uji credibility (validitas interval), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas). Karena dalam penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu terkait aspek nilai kebenaran dari data yang ada maka peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan uji kredibilitas.⁴⁵

Terdapat berbagai macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. Disini peneliti menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas sendiri diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat beberapa jenis Triangulasi dibawah ini:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Seperti guru dan peserta didik.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data. Data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari akan berbeda dengan diwaktu yang berbeda. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara

⁴⁵ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF Dan R&D*, h. 270.

pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain di waktu atau situasi yang berbeda. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain di waktu atau situasi yang berbeda.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik. Triangulasi sumber berarti peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam menguji kredibilitas data mengenai proses pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran PAI terhadap berpikir kritis peserta didik, maka pengumpulan data yang telah diperoleh dari guru dan peserta didik. Selanjutnya dengan triangulasi teknik peneliti dapat membandingkan hasil data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca di dalam memahami penelitian ini, penulis membuat rancangan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Uraian yang dijelaskan dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum terkait isi keseluruhan proposal yang berjudul Analisis Pembelajaran Konstruktivisme pada Mata Pelajaran PAI terhadap berpikir Kritis peserta didik di SMA N 1 WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Menguraikan tinjauan pustaka, teori-teori yang berasal dari studi kepustakaan dan berfungsi sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan penelitian terkait dengan judul proposal Analisis Pembelajaran

Konstruktivisme pada Mata Pelajaran PAI terhadap kemampuan berpikir Kritis peserta didik di SMA N 1 WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR.

3. BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Mendeskripsikan atau menggambarkan secara umum objek penelitian, dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan profil SMA N 1 WAY JEPARA, sejarah singkat, visi dan misi SMA N 1 WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR, selain itu dijelaskan juga terkait gambaran tenaga pendidikan, data fasilitas SMA N 1 WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR, data transkrip wawancara penelitian kepada pendidik.

4. BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan dengan jelas terkait analisis data penelitian dan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam bab 1.

5. BAB V PENUTUP

Dalam penelitian ini terdapat simpulan dan saran dari pembahasan yang telah di paparkan pada bab sebelumnya dan juga rekomendasi tentang perlunya penelitian lanjutan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa.⁴⁶

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Berdasarkan teori belajar ada lima pengertian pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan

⁴⁶ Oemar Hamalik, *KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN*, 18th ed. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2022),h.57.

kepada siswa di sekolah

- b. Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga sekolah
- c. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa
- d. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik
- e. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari

Pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal. Pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa. Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar, yang mana belajar mengajar dan pembelajaran terjadi secara bersama-sama. Proses pembelajaran dapat pula terjadi tanpa kehadiran guru atau tanpa kegiatan mengajar dan belajar secara formal. Akan tetapi proses pembelajaran dapat dilakukan di manapun dan kapanpun tanpa terikat formalitas lembaga pendidikan. Sedangkan mengajar atau belajar secara formal meliputi segala hal yang guru lakukan di kelas atau di luar kelas dalam suatu jam mata pelajaran atau di luar jam mata pelajaran yang masih ada ikatan dengan peraturan sekolah. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran tidak lagi bertumpu pada guru tetapi berorientasi pada siswa sebagai subyek (*student centered*). Guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Tanpa guru, pembelajaran tetap dapat dilaksanakan karena adanya sumber belajar yang lain. Adapun Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng “adalah upaya untuk membelajarkan siswa”. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkannya metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada

kondisi pengajaran yang ada. Menurut Uno istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada "bagaimana membelajarkan siswa", dan bukan pada "apa yang dipelajari siswa". Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat tercapainya tujuan. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini halhal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara menata interaksi antara sumber sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.⁴⁷

Alasannya, kegiatan belajar bisa saja terjadi walaupun tidak ada kegiatan mengajar. Begitu pula sebaliknya, kegiatan mengajar tidak selalu dapat menghasilkan kegiatan belajar. Ketika Anda menjelaskan pelajaran di depan kelas misalnya memang terjadi kegiatan mengajar. Tetapi, dalam kegiatan tak ada jaminan telah terjadi kegiatan belajar pada setiap siswa yang Anda ajar. Kegiatan mengajar dikatakan berhasil hanya apabila dapat mengakibatkan / menghasilkan kegiatan belajar pada diri siswa. Jadi, sebenarnya hakekat guru mengajar adalah usaha guru untuk membuat siswa belajar. Dengan kata lain, mengajar merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Meski demikian, istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru untuk membuat belajar para siswanya.

Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para siswanya. Kegiatan

⁴⁷ Chairul Anwar, *HAKIKAT MANUSIA DALAM PENDIDIKAN*, 3rd ed. (Yogyakarta: SUKA-Press, 2022),h.167.

belajar hanya bisa berhasil jika si pembelajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Seorang guru tidak dapat "mewakili" belajar untuk siswanya. Seorang siswa belum dapat dikatakan telah belajar hanya karena ia sedang berada dalam satu ruangan dengan guru yang sedang mengajar. Ada satu syarat mutlak yang harus dipenuhi agar terjadi kegiatan belajar. Syarat itu adalah adanya interaksi antara pembelajar (learner) dengan sumber belajar. Jadi, belajar hanya terjadi jika dan hanya jika terjadi interaksi antara pembelajar dengan sumber belajar. Tanpa terpenuhi syarat itu, mustahil kegiatan belajar akan terjadi. Menurut berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan dari peristiwa atau situasi yang dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memberikan bantuan atau kemudahan dalam proses belajar mengajar sehingga bisa mencapai tujuan belajar

Manusia, pada hakikatnya adalah makhluk belajar. Ia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap dan kecakapan apapun. Kemudian tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenal dan menguasai banyak hal. Itu terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadanya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl (16) : 78)

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang. Inilah yang merupakan sebagai inti proses pembelajaran. Perubahan tersebut bersifat;⁴⁸

⁴⁸ Ibid.

- a. Intensional, yaitu perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktek yang dilakukan, proses belajar dengan sengaja dan disadari, bukan terjadi karena kebetulan,
- b. Positif-aktif, perubahan yang bersifat positif-aktif. Perubahan bersifat positif yaitu perubahan yang bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, disamping menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih baik dibanding sebelumnya, sedangkan perubahan yang bersifat aktif yaitu perubahan yang terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar, bukan terjadi dengan sendirinya,
- c. Efektif fungsional, perubahan yang bersifat efektif yaitu dimana adanya perubahan yang memberikan pengaruh dan manfaat bagi pelajar. Adapun yang bersifat fungsional yaitu perubahan yang relatif tetap serta dapat diproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan. Lantas apa yang dimaksud dengan proses pembelajaran? Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Islam telah menjelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, (pemahaman dan pengetahuan). Proses kerja sistem memori (akal) dan proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan Al-qur'an hanya memberikan indikasi-indikasi yang sekiranya bisa menjelaskan tentang ketiga proses tersebut.. Konsep belajar dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan rasional saja, tetapi harus meliputi seluruh kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang, tidak melihat unsur-unsur psikologinya secara dikotomis. Konsep inilah yang sebenarnya melahirkan fikir dan dzikir menjadi satu arah, dan menempatkan manusia sesuai dengan harkat dan martabat

manusia, baik sebagai individu, sosial ataupun makhluk spiritual. Sehingga tujuan belajar untuk menempatkan manusia pada posisinya yang paling mulia dapat tercapai. Manusia sejak lahir memiliki fitrah (potensi-potensi) yang harus senantiasa dikembangkan. Belajar merupakan media utama untuk mengembangkannya.

Islam memberikan penekanan pada signifikansi fungsi kognitif (aspek akliah) dan sensori (indera) sebagai alat penting untuk belajar dengan sangat jelas. Ada beberapa kata kunci yang termaktub dalam al-Qur'an yaitu: ya'qiluun, Yatafakkaruun, yubsiruun, dan yasma'uun. Dalam beberapa ayat al-Qur'an yang secara eksplisit ataupun implisit mewajibkan orang untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Az Zumar ayat 9 yang berbunyi :

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ

(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar (39) : 9)

Menurut pendapat Bafadal, pembelajaran dapat diartikan sebagai "segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien". Sejalan dengan itu menurut Jogiyanto, juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi

asli, kematangan atau perubahan-perubahan yang sementara.⁴⁹

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka Dahar. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini diperkuat oleh pendapat Blomm yang membagi tiga kategori dalam tujuan pembelajaran yaitu: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Nasution. Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual, Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral, Sedangkan tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur-unsur motorik sehingga siswa mengalami perkembangan yang maju dan positif. Tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa atau peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru haruslah bermanfaat bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal. berdasarkan penjelasan tentang tujuan pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebagai upaya membekali diri siswa dengan kemampuan kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan positif.⁵⁰

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasar- kan kebutuhan siswa dapat ditetapkan

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur. Tujuan (goals) adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Di dalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar.⁵¹

3. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran media merupakan aspek penting dalam penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik. Penggunaan media dalam pembelajaran akan memungkinkan konsep atau materi pelajaran yang dipelajari peserta didik lebih mudah dipahami, karena konsep yang sifatnya abstrak dapat disajikan secara konkret dengan menggunakan media. Pembelajaran dengan menggunakan media akan meningkatkan intensitas perhatian peserta didik, terutama peserta didik dengan gaya belajar visual dan kinestetik, karena pembelajaran lebih menarik bila dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan media. Penggunaan media juga akan memberikan efisiensi dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional tanpa media, pendidik membutuhkan banyak waktu untuk menjelaskan suatu konsep. Jika pendidik menggunakan media yang tepat, pendidik tidak perlu memberikan penjelasan secara detail. Sebagian konsep dapat saja telah dijelaskan melalui media yang digunakan. Dengan demikian, efisiensi waktu dan tenaga dapat terjadi.⁵²

Ada beberapa pendapat tentang fungsi media pembelajaran. Peranan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang sangat menentukan efektivitas dan

⁵¹ Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*.

⁵² Ratumanan and Imas Rosmiati, *PERENCANAAN PEMBELAJARAN*, 1st ed. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019),h 167.

efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. McKown dalam bukunya “Audio Visual Aids To Instruction” mengemukakan empat fungsi media. Keempat fungsi tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, mengubah titik berat pendidikan formal, yang artinya dengan media pembelajaran yang tadinya abstrak menjadi kongkret, pembelajaran yang tadinya teoritis menjadi fungsional praktis. Kedua, membangkitkan motivasi belajar, dalam hal ini media menjadi motivasi ekstrinsik bagi pebelajar, sebab penggunaan media pembelajaran menjadi lebih menarik dan memusatkan perhatian pebelajar. Ketiga, memberikan kejelasan, agar pengetahuan dan pengalaman pebelajar dapat lebih jelas dan mudah dimengerti maka media dapat memperjelas hal itu. Terakhir, keempat, yaitu memberikan stimulasi belajar, terutama rasa ingin tahu pebelajar. Daya ingin tahu perlu dirangsang agar selalu timbul rasa keingintahuan yang harus penuh melalui penyediaan media. Rowntree dalam mengemukakan enam fungsi media, yaitu: 1) membangkitkan motivasi belajar, 2) mengulang apa yang telah dipelajari, 3) menyediakan stimulus belajar, 4) mengaktifkan respon siswa, 5) memberikan umpan balik dengan segera, dan 6) menggalakkan latihan yang serasi. Media juga berfungsi secara efektif dalam konteks pembelajaran yang berlangsung tanpa menuntut kehadiran guru. Media sering dalam bentuk “kemasan” untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵³

4. Ciri-ciri Pembelajaran

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran. ialah:

- a) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b) Kesaling tergantungan (interdependence), antara unsur-unsur sis- tem pembelajaran yang serasi dalam suatu

⁵³ M Miftah, ‘FUNGSI, DAN PERAN MEDIA PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA’, *Journal of Chemical Information and Modeling* 1, no. 2 (2013): 95–105.

keseluruhan. Tiap unsur kepada sistem pembelajaran.

- c) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami (natural) seperti sistem ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Dengan proses mendesain sistem pembelajaran si perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut. bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya.⁵⁴

Adapun ciri-ciri belajar menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara diantaranya adalah:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*).
- 2) Perubahan perilaku *relative permanent*.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.⁵⁵

5. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Kata "prinsip" berasal dari bahasa Latin yang berarti

⁵⁴ Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*.

⁵⁵ Silviana Nur Faizah, "HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN Silviana," *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume 1, no. 2 (2017): 176–85*.

"asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya); dasar." Dalam bahasa Inggris, prinsip disebut *principle* yang berarti *a truth or belief that is accepted as a base for reasoning or action*. Prinsip merupakan sebuah kebenaran atau kepercayaan yang diterima sebagai dasar dalam berfikir atau bertindak. Jadi prinsip dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi dasar dari pokok berpikir, berpijak atau bertindak. Pembelajaran seperti telah diuraikan di awal yang berarti suatu aktivitas atau proses mengajar dan belajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar yang dilakukan oleh pihak guru dan belajar dilakukan oleh peserta didik. Jadi, prinsip-prinsip pembelajaran adalah landasan berpikir, landasan berpijak dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses pembelajaran yang dinamis dan terarah. Sehubungan dengan prinsip-prinsip pembelajaran, para ahli berbeda dalam pengelompokannya. Syaiful Sagala memasukkan prinsip perkembangan, perbedaan individu, minat, kebutuhan, aktivitas dan motivasi. Sementara Ahmad Rohani berpendapat bahwa prinsip pembelajaran adalah termasuk aktivitas, motivasi, individualitas, lingkungan, konsentrasi, kebebasan, peragaan, kerjasama dan persaingan, apersepsi, korelasi, efisiensi dan efektivitas, globalitas, permainan dan hiburan, Wina Sanjaya mengatakan bahwa yang termasuk prinsip pembelajaran adalah tujuan, aktivitas, individualitas, integritas, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan motivasi. Namun, dari berbagai prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli terdapat beberapa prinsip yang berlaku secara umum, seperti perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, perbedaan individual, tantangan.⁵⁶ Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran

⁵⁶ Anwar, *HAKIKAT MANUSIA DALAM PENDIDIKAN*.

yang diterima dari pendidik adalah sia-sia dan Jadi motivasi merupakan suatu tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.

b. Keaktifan

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subyek, yaitu dari peserta didik dan pendidik.

c. Keterlibatan Langsung

Berpengalaman dalam diri peserta didik terdapat banyak kemungkinan dan potensi yang akan berkembang.

d. Pengulangan

Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya.

e. Tantangan

Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya berkembang dan selalu berusaha mencapai tujuan, maka pendidik harus memberikan tantangan dalam kegiatan pembelajaran.

6. Unsur-unsur Pembelajaran

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang dapat berubah dalam proses belajar. Perubahan unsur-unsur tersebut dapat berupa: dan tidak ada menjadi ada atau sebaliknya, dari lemah menjadi kuat dan sebaliknya, dari sedikit menjadi banyak dan sebaliknya. Unsur-unsur dinamis tersebut meliputi: motivasi, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan kondisi subjek pembelajar.⁵⁷ Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa/peserta didik, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, guru (pengajar) tidak termasuk sebagai unsur sistem pembelajaran, fungsinya dapat digantikan atau dialihkan kepada media sebagai pengganti, seperti buku, slide, teks yang diprogram, dan

⁵⁷ Ibid.

sebagainya. Namun seorang kepala sekolah dapat menjadi salah satu unsur sistem pembelajaran, karena berkaitan dengan prosedur perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.⁵⁸

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dalam pembelajaran adalah unsur-unsur yang dapat berubah dalam proses belajar. Perubahan unsur-unsur tersebut dapat berupa: dan tidak ada menjadi ada atau sebaliknya, dari lemah menjadi kuat dan sebaliknya, dari sedikit menjadi banyak dan sebaliknya. Unsur-unsur tersebut meliputi: motivasi, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan kondisi subjek pembelajar. Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya, menurut Moedjiono dan Dimiyati komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi.

1) Peserta didik

Peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan fikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya sesuai dengan potensinya. Menurut undang undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek yang bersifat unik yang mencapai kedewasaan secara bertahap. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik adalah seseorang dengan segala potensi yang ada pada dirinya untuk senantiasa dikembangkan baik melalui proses pembelajaran maupun ketika ia berinteraksi dengan

⁵⁸ Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*.

segala sesuatu.

2) Guru

Guru merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem mengajar yang mereka hadapi berkaitan dengan proses belajar mengajar. Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa guru adalah seseorang dengan fitrahnya sebagai manusia berkepribadian yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dan berpartisipasi penuh dalam menyelenggarakan pendidikan. Berkaitan dengan penelitian ini guru dalam pembelajaran mata diklat membuat pola adalah guru yang ahli di bidangnya dan berkompeten, tentunya guru yang bisa membimbing siswa dalam pembelajaran.

3) Tujuan Pembelajaran

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa. Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

- a) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
- b) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar
- c) membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran
- d) memudahkan guru mengadakan penilaian

4) Materi

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

5) Evaluasi

Evaluasi merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik. yang dilakukan secara berkala berbentuk ujian, hasil praktik, tugas harian, atau pengamatan oleh guru. Bentuk ujian meliputi ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian tugas akhir. Pembobotan masing-masing unsur penilaian ditetapkan berdasarkan KKM sesuai dengan kurikulum sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa evaluasi adalah sebagai satu upaya untuk melihat, memberikan nilai pada objek tertentu dengan menggunakan alat dan kriteria tertentu.

B. Pembelajaran Konstruktivisme

1. Pengertian Konstruktivisme

Memahami model pembelajaran konstruktivis, seyogyanya terlebih dahulu memahami apa itu model pembelajaran. Menurut La Iru dan Arihi, model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan

pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen yaitu; fokus, sintaks, sistem sosial yang terdiri dari elemen guru dan siswa, sistem pendukung sebagai contoh sarana dan prasarana. Menurut pendapat lain, Joyce dan Weil mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran dalam jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Dalam hal ini guru bebas memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁹

Model pembelajaran konstruktivis terlahir dari filsafat konstruktivisme, dilihat dari makna kata “konstruktivis” berarti “bersifat membangun”. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan suatu aliran yang berupaya membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Konstruktivisme merupakan suatu proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pada pengalaman. Teori pembelajaran konstruktivis (Constructivist Theory of Learning) mengungkapkan bahwa siswa harus menemukan secara mandiri dan mentransformasikan informasi yang kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan melakukan revisi apabila aturan-aturan tersebut sudah tidak relevan.

Menurut Von Glaserfeld dalam Bettercourt dalam Suparno, konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) diri kita sendiri. Pengetahuan bukan gambaran dari dunia nyata yang kita lihat sekarang.

⁵⁹ Ahmad Suryadi, Muljono Damopolii, and Ulfiani Rahmani, *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah*, 1st ed. (Jawa Barat: Cv Jejak, 2022).

Pengetahuan selalu terbentuk sebagai akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Begitupula menurut Suyono dan Hariyanto, konstruktivisme didefinisikan sebagai filosofi dalam pembelajaran yang membangun atau mengkonstruksi pengetahuan manusia berdasarkan dengan merefleksikan pengalaman. Manusia dapat mengetahui sesuatu dengan menggunakan inderanya melalui proses mengkonstruksi pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan objek dan lingkungannya seperti melihat, mendengar, merasakan, dan lain sebagainya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah proses pembentukan. Sehingga semakin sering seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya maka akan semakin meningkat pengetahuan dan pemahaman terhadap objek dan lingkungan tersebut.

Konstruktivisme adalah teori tentang bagaimana pelajar membangun pengetahuan dari pengalaman, yang unik untuk setiap individu. Konstruktivisme menurut Piaget adalah sistem penjelasan tentang bagaimana siswa sebagai individu beradaptasi dan memperbaiki pengetahuan. Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain, sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri.⁶⁰

Aliran konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Pengetahuan juga bukan merupakan sesuatu yang sudah ada, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus.

⁶⁰ Nurfatimah Ugha Sugrah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains," *Humanika* 19, no. 2 (2020): 121–38, <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>.

Dalam proses itu, keaktifan seseorang sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya. Sebab, pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang salah menangkap sesuatu yang diberikan oleh pendidiknya.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tidak begitu saja bisa dipindahkan, tetapi harus dikonstruksi sendiri oleh peserta didik. Oleh karena itu, peran pendidik dalam pembelajaran bukan pemindahan pengetahuan, melainkan hanya sebagai fasilitator yang berperan menyediakan stimulus berupa strategi pembelajaran, bimbingan dan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar, serta menyediakan media dan materi pembelajaran agar peserta didik merasa termotivasi belajar, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Akhirnya, peserta didik tersebut mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Menurut Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Dalam otak manusia, struktur pengetahuan dikembangkan melalui dua cara, yakni asimilasi dan akomodasi. Asimilasi maksudnya struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Sedangkan maksud dari akomodasi ialah struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru. Pada penjelasan yang lain tentang teori konstruktivisme Piaget memandang bahwa melalui interaksi secara terus menerus dengan lingkungannya maka seorang individu dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, menurut Gintings implikasi dari teori ini yaitu menolak bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang dapat ditransfer

Sebenarnya terdapat dua macam teori konstruktivisme yang mempunyai pengaruh besar dalam pembelajaran, yaitu teori Piaget dan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky. Dalam teori konstruktivisme Piaget, dijelaskan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pikiran guru kepada pikiran siswa. Artinya siswa harus aktif dalam

membangun struktur pengetahuannya berdasar pada kematangan kognitif yang dimilikinya. Sedangkan teori konstruktivisme Vygotsky, dalam pembelajaran ia lebih suka menyatakan pembelajaran kognisi sosial (social cognition). Sebagaimana yang diterangkan Suyono dan Hariyanto, bahwa kebudayaan merupakan penentu utama bagi pengembangan individu. Artinya, pengembangan pembelajaran anak sedikit banyak akan dipengaruhi oleh kebudayaannya, termasuk budaya dari lingkungan keluarganya.

Dari pengertian tersebut, maka kita dapat memahami bahwa teori konstruktivisme merupakan pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta suatu makna dari sesuatu yang telah dipelajari. Belajar lebih dipahami sebagai kegiatan manusia dalam membangun atau menciptakan pengetahuannya sendiri dengan memberi makna pada pengetahuan yang sesuai dengan pengalamannya. Menurut Agus N. Cahyo, konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru. Sebab, sesuatu yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Oleh karenanya, seseorang menjadi berpengetahuan dan lebih dinamis.⁶¹

2. Tujuan Pembelajaran Teori Konstruktivisme

Tujuan pembelajaran konstruktivisme ditentukan oleh cara belajar, yaitu menciptakan pemahaman yang baru yang menuntut aktivitas kreatif produktif dalam konteks nyata yang mendorong pembelajar untuk berpikir dan berpikir ulang kemudian mendemonstrasikan. Dari tujuan tentang pembelajaran konstruktivisme yang hendak diwujudkan adalah sebagai berikut:

- a. Memotivasi peserta didik bahwa belajar adalah tanggung jawab peserta didik itu sendiri.
- b. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya.

⁶¹ Chairul Anwar, *TEORI-TEORI PENDIDIKAN KLASIK HINGGA KONTEMPORER*, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017),h.313.

- c. Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi pemikir yang mandiri.⁶²

3. Ciri-ciri Pembelajaran Konstruktivisme

Setiap model pembelajaran tentu memiliki ciri khas yang berbeda dengan model yang lain. Begitupula dengan model pembelajaran konstruktivis, dalam bukunya Suparno mengungkapkan bahwa menurut pandangan kaum behavioris pengetahuan itu merupakan pengumpulan pasif dari subjek dan objek yang diperkuat oleh lingkungannya, sedangkan menurut kaum konstruktivis pengetahuan itu adalah kegiatan aktif siswa yang meneliti lingkungannya. Dan bagi mereka pengetahuan adalah suatu proses menjadi, bukanlah sesuatu yang statis dan sudah jadi. Sebagaimana Driver dan Bell juga mengemukakan karakteristik pembelajaran konstruktivis antara lain: pertama, siswa bukanlah sesuatu yang pasif akan tetapi memiliki tujuan, kedua, belajar harus mempertimbangkan keterlibatan siswa secara optimal, ketiga, pengetahuan bukanlah sesuatu yang datang dari luar tetapi dikonstruksi secara personal, keempat, pembelajaran bukanlah tranmisi pengetahuan, tetapi melibatkan situasi lingkungan belajar, kelima, kurikulum bukanlah sekedar sesuatu yang dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, sumber belajar dan materi.

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Yuleilawati bahwa ciri-ciri pembelajaran konstruktivis adalah:

- a. Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki
- b. Belajar merupakan penafsiran personal tentang dunia
- c. Belajar adalah proses aktif dimana makna dikembangkan berdasar pada pengalaman
- d. Pengetahuan tumbuh karena adanya diskusi makna

⁶² Ahmad Suryadi, Muljono Damopolii, and Ulfiani Rahmani, *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah*, 1st ed. (Jawa Barat: Cv Jejak, 2022),h.32-33.

melalui berbagai informasi atau menyetujui suatu padangan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain 5

- e. Belajar harus disituasikan dalam pengaturan yang realistik, penilaian harus terintegrasi dengan tugas dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah

Ciri diatas menggambarkan bahwa dalam model pembelajaran konstruktivis, belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan proses aktif siswa dalam membangun makna dan menghubungkan ide-ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Beberapa ciri model pembelajaran konstruktivis sebagaimana diuraikan oleh Driver dan Oldham dalam Suparno, yaitu:

- a. Orientasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan motivasi dalam memahami suatu konsep.
- b. Elicitation, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan apa yang akan diobservasikan dalam wujud tulisan, gambar, poster dan lain sebagainya.
- c. Restrukturasi ide, dalam hal ini ada tiga hal: klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide teman atau orang lain dengan diskusi, membangun ide yang baru, dan mengevaluasi ide baru tersebut dengan eksperimen.
- d. Penggunaan ide dalam banyak situasi, ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada situasi yang sedang dihadapi.
- e. Review, bagaimana ide itu berubah. Perlu adanya revisi dalam pengaplikasian pengetahuan seseorang dengan cara menambahkan suatu keterangan ataupun dengan mengubah menjadi lebih lengkap.

Dari beberapa ciri yang disebutkan diatas menunjukkan bahwa dalam model pembelajaran konstruktivis, ciri yang ditemukan ialah siswa menemukan sendiri dan mengeksplorasi pengetahuan tersebut dengan apa yang telah mereka ketahui dan pelajari, bukan siswa yang didoktrin dengan pengetahuan yang disampaikan oleh guru sehingga siswa harus aktif belajar secara mandiri.

Pembelajaran Konstruktivisme memungkinkan tersedianya ruang yang lebih baik bagi keterlibatan siswa dikelas, melakukan eksplorasi serta menggali secara lebih dalam kemampuan potensi dan keindahan dan sikap perilaku yang lebih terbuka. Di antara ciri yang dapat ditemukan dalam model pembelajaran kognitivisme ini adalah siswa tidak diindoktrinasi dengan pengetahuan yang disampaikan oleh guru, melainkan mereka menemukan dan mengeksplorasi pengetahuan tersebut dengan apa yang telah mereka ketahui dan pelajari sendiri. Selain ciri-ciri tersebut, dalam pembelajaran model konstruktivisme juga perlu ditekankan pada 4 (empat) komponen kunci, yaitu:

Siswa membangun pemahamannya sendiri dari hasil pelajarannya, bukan karena disampaikan atau diajarkan.

- a. Pelajaran baru sangat tergantung pada pelajaran sebelumnya.
- b. Belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi sosial.
- c. penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran.

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran dalam model konstruktivisme ini, guru tidak dapat gagasannya yang non ilmiah menjadi gagasan/pengetahuan ilmiah. Dengan demikian arsitek pengubah gagasan peserta didik adalah peserta didik sendiri dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi supaya proses pembelajaran bisa berlangsung. Beberapa bentuk belajar yang sesuai dengan filosofis konstruktivisme antara lain diskusi (yang menyediakan kesempatan agar semua peserta didik mau mengungkapkan gagasan), pengujian hasil penelitian sederhana, demonstrasi, peragaan prosedur ilmiah, dan kegiatan praktis lain yang memberi peluang peserta didik untuk mempertajam gagasannya.⁶³

4. Karakteristik dan Prinsip Belajar Konstruktivisme

Aliran konstruktivisme memiliki karakteristik dalam

⁶³ Nurhasnawati, "Model-Model Pembelajaran Konstruktivisme," *An-Nida'* 36, no. 2 (2011): 237–59.

belajar, yaitu individu mengkonstruksi sendiri informasi belajar. Individu akan menerima dan mengubah informasi yang didapatnya menjadi pemahamannya sendiri. Dalam memproses pemahamannya sendiri, individu selalu membandingkan informasi yang satu dengan informasi yang lainnya. Jika terdapat perbedaan atau ketidakcocokan, maka individu akan berupaya untuk mengubahnya agar sesuai dengan pengalamannya.

Jadi, individu bersifat konstruktif, yaitu membangun makna dan pemahamannya sendiri dari beragam informasi. Proses konstruktif dalam pembelajaran ini dapat kita gambarkan sebagai proses berpikir individu ketika melakukan aktivitas penemuan ilmiah, pemecahan masalah, dan penciptaan sesuatu yang melibatkan eksplorasi, eksperimen, kreativitas, ketekunan, kesabaran, rasa ingin tahu, dan kerja sama. Aliran konstruktif ini kalau kita lihat prosesnya tersebut, maka memiliki implementasi yang sangat signifikan untuk pembelajaran, karena mendorong pembelajar berperan lebih aktif dalam belajarnya.

Menurut Slavin berhasil mengidentifikasi 4 karakteristik belajar dengan pendekatan konstruksi, yaitu:

- a. Proses *Top-Down*, yaitu peserta didik memulai pelajaran dengan masalah-masalah yang kompleks untuk dipecahkan, dan selanjutnya memecahkan atau menemukan (dengan bantuan pendidik) keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan. Contohnya, peserta didik dapat diminta untuk menuliskan suatu susunan kalimat, dan baru kemudian belajar tentang mengeja, tata bahasa, dan tanda baca.
- b. Pembelajaran kooperatif, yaitu peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temanya.
- c. *Generative learning* (pembelajaran generatif), yaitu model pembelajaran yang menekankan pada penyatuan secara aktif antara pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang dimiliki peserta didik melalui peran aktifnya dalam

proses pembelajaran. Peserta didik selalu aktif berpartisipasi dalam mengkonstruksi makna dari informasi yang ada di sekitarnya berdasarkan pengetahuan awal dan pengalaman yang dimilikinya.

- d. Pembelajaran dengan penemuan, yaitu peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktifnya sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Sementara itu, pendidik mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkannya menemukan prinsip-prinsip untuk dirinya sendiri.

Secara garis besar, prinsip-prinsip konstruktivisme yang diterapkan dalam belajar mengajar ialah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri.
- b. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pendidik ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar.
- c. Peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus-menerus, sehingga selalu terjadi
- d. perubahan konsep ilmiah. Pendidik sekadar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.
- e. Pendidik menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik
- f. Struktur pembelajaran ialah seputar pentingnya sebuah pertanyaan
- g. Pendidik mencari dan menilai pendapat peserta didik
- h. Pendidik mesti menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan peserta didik.

Itulah beberapa karakteristik dan prinsip-prinsip belajar menurut teori belajar konstruktivistik.⁶⁴ Adapun inti dari prinsip konstruktivisme adalah bahwa belajar adalah proses yang aktif. Informasi dapat diberlakukan, tetapi pemahaman tidak dapat, karena itu harus berasal dari dalam.

⁶⁴ Anwar, *TEORI-TEORI PENDIDIKAN KLASIK HINGGA KONTEMPORER*, 23.

Konstruktivisme membutuhkan guru untuk bertindak sebagai fasilitator yang fungsi utamanya adalah membantu siswa menjadi peserta aktif dalam pembelajaran mereka dan membuat hubungan yang bermakna antara pengetahuan sebelumnya, pengetahuan baru, dan proses yang terlibat dalam pembelajaran.⁶⁵

5. Tahapan Pembelajaran Konstruktivisme

Dalam melaksanakan suatu model pembelajaran tentu membutuhkan beberapa tahapan yang harus dilakukan guna mencapai suatu tujuan tertentu, tahapan-tahapan dalam pembelajaran konstruktivis diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Apersepsi. Pada tahap ini, hendaknya guru mampu mendorong siswa untuk mengungkapkan pengetahuan awal mengenai konsep yang akan dibahas. Tentunya konsep yang sesuai dengan mata pelajaran dan pembahasan dalam pembelajaran di kelas. Kedua, Eksplorasi. Siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam suatu kegiatan diskusi melalui kelompok-kelompok kecil yang telah dirancang.

Ketiga, diskusi dan penjelasan konsep. Pada tahapan ini, guru telah menyiapkan ruang diskusi untuk siswa. Diskusi ini dapat dilakukan pada semua siswa dengan membentuk kelompok terlebih dahulu. Keempat, pengembangan dan aplikasi. Dalam tahapan ini guru diharapkan dapat menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pemahaman konseptualnya. Pada situasi pembelajaran seperti ini sangat dianjurkan untuk melakukan kegiatan berupa pemunculan dan penyelesaian masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu dilingkungannya.⁶⁶

Apabila keempat tahapan tersebut diatas berhasil diterapkan dengan baik oleh guru maka apa yang menjadi

⁶⁵ Sugrah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains."

⁶⁶ Anwar, *TEORI-TEORI PENDIDIKAN KLASIK HINGGA KONTEMPORER*, 24.

tujuan dari model pembelajaran konstruktivis akan tercapai. Akan tetapi jika ternyata tujuan tersebut tidak tercapai, maka bisa jadi ada suatu faktor yang menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan dari model pembelajaran tersebut.⁶⁷ Adapun beberapa macam model pembelajaran konstruktivis adalah sebagai berikut:

- a. *Discovery Learning*
- b. *Reception Learning*
- c. *Assisted Learning*
- d. *Active Learning*
- e. *The Accelerated Learning*
- f. *Quantum Learning*

6. Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran

Teori belajar konstruktivisme memberikan implikasi-implikasi khusus terhadap proses belajar dan mengajar yang berbeda dengan teori belajar yang lain. Menurut pendekatan konstruktivisme belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi makna, wacana, dialog, pengalaman fisik dan lain sebagainya. Belajar juga diartikan sebagai proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau informasi yang dipelajari dengan pengertian yang telah dimiliki siswa sehingga pengetahuan dapat berkembang.

Menurut paham konstruktivisme, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengetahuan awal yang telah dimiliki. Sehingga model pembelajaran ini tidak lagi berpegang pada konsep pengajaran dan pembelajaran yang lama, dimana tugas guru hanya mentransfer ilmu kepada siswa tanpa adanya usaha mandiri dari siswa melalui pengalaman yang ia miliki. Dalam proses pembelajaran, konstruktivisme memiliki pandangan utama yang membedakannya dengan teori-teori yang lain, yaitu bahwa pengetahuan tidak bisa ditransfer atau dipindahkan begitu saja karakteristik, antara lain pembelajaran, dari pendidik ke

peserta didik. Pandangan tersebut menuntut peserta didik aktif secara mental dalam membangun struktur pengetahuannya sendiri berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.

Selanjutnya, peserta didik harus bisa mengkonstruksi informasi sendiri di dalam kognisinya, sehingga ia dapat membangun penge tahuannya sendiri. Peserta didik diposisikan bukan sebagai gelas gelas kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kehendak pendidik, melainkan sebagai individu unik yang memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karenanya, Tasker mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sehubungan pandangan tersebut. Yaitu, adanya peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna, pentingnya mengaitkan gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna dan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Sementara itu, Hanbury mengemukakan sejumlah aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan idenya.
- b. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mengerti
- c. Strategi peserta didik lebih bernilai.
- d. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.

Sementara itu, menurut Tytler mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri.
- b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif.
- c. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba gagasan baru.

- d. Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki peserta didik.
- e. Mendorong peserta didik untuk memikirkan perubahan gagasan nya.
- f. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dari beberapa pandangan tersebut, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan peserta didik dalam mengorganisasikan pengalamannya, bukan kepatuhan peserta didik dalam refleksi atas sesuatu yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh pendidik. Dengan kata lain, peserta didik lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui asimilasi dan akomodasi. Peserta didik dianggap berhasil melakukan proses pembelajaran bila berhasil dalam mengkonstruksikan sendiri informasi yang diperolehnya dalam pengajaran di kelas.⁶⁸

7. Kelebihan dan Kekurangan Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme lahir seiring perkembangan perhatian manusia terhadap pendidikan modern dan cara manusia memandang dirinya sendiri. Meski lahir pada era modern sehingga disebut sebagai teori belajar kontemporer, konstruktivisme memiliki kelebihan dan kelemahan. Kalau kita perhatikan, sebenarnya kelebihan dan kelemahan teori konstruktivisme ini menjadi kajian yang menguntungkan bagi pengembangan teori pembelajaran selanjutnya.

Seperti teori-teori belajar terdahulu, teori belajar baru lahir selalu karena adanya ketidakcocokan, kelemahan, atau ketidaksetujuan dan pengembangan dari para ahli pendidikan terhadap teori pembelajaran sehingga memunculkan teori baru. Ini juga berlaku bagi konstruktivisme karena kelebihan dan kelemahannya bisa membuka celah lahirnya teori baru selanjutnya.

Terlepas dari manfaat tersebut, berikut beberapa kelebihan dari teori konstruktivisme dibanding dengan teori

⁶⁸ Anwar, *TEORI-TEORI PENDIDIKAN KLASIK HINGGA KONTEMPORER*.

belajar lainnya:

- a. Dalam teori konstruktivisme, pendidik bukanlah sumber belajar. Ia hanya menjadi
- b. fasilitator yang membimbing dan mengarahkan peserta didik. Sebab, peserta didik memiliki kebebasan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Peserta didik dapat membandingkan pengalaman kognitifnya dengan persepsi kognitifnya tentang sesuatu.
- c. Teori konstruktivisme mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif. Keaktifan dan kreativitas peserta didik merupakan akibat dari konstruksi mandiri peserta didik terhadap sesuatu. Alhasil, peserta didik dituntut aktif dan kreatif untuk mengaitkan ilmu baru dengan pengalamannya sehingga tercipta konsep yang sesuai dengan yang diharapkan.
- d. Teori konstruktivisme mengarahkan pada bentuk pembelajaran yang lebih bermakna. Belajar bermakna berarti mengkonstruksi informasi dalam struktur pengertian lamanya. Jadi, dalam konstruktivisme, peserta didik mendapatkan ilmunya tidak hanya dengan mendengarkan penjelasan pendidik, tetapi juga dengan mengaitkan pengalaman pribadinya dengan informasi baru yang didupakannya. Sesuatu yang didapat dengan proses pencarian secara mandiri akan menimbulkan makna yang mendalam terhadap ilmu baru itu.
- e. Teori konstruktivisme mengarahkan kebebasan peserta didik dalam belajar. Dalam hal ini, maksud dari kebebasan ialah bahwa peserta didik dapat secara bebas mengkonstruksi ilmu baru itu sesuai pengalamannya sebelumnya sehingga tercipta konsep yang diinginkan.⁶⁹

Sementara itu, beberapa kekurangan teori konstruktivisme ialah sebagai berikut:

Pertama, proses belajar konstruktivisme secara konseptual adalah proses belajar yang bukan merupakan perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke

⁶⁹ Ibid.

dalam diri siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitif. Kedua, peran siswa. Menurut pandangan ini, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Ketiga, peran guru. Dalam pendekatan ini guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Keempat, sarana belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa peran utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Kelima, evaluasi, pandangan ini mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktifitas-aktifitas lain yang didasarkan pada pengalaman.⁷⁰

8. Aplikasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Menurut Mohammad Asrori, penerapan teori konstruktivisme di kelas berpegang pada prinsip-prinsip berikut:

- a) Mendorong kemandirian dan inisiatif peserta didik
- b) Pendidik hendaknya menghargai gagasan atau pemikiran para peserta didik, dan mendorong mereka berpikir mandiri agar dapat menemukan identitas intelektual mereka Peserta didik yang mampu merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan menganalisis, serta menjawabnya berarti telah mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajar. Alhasil, peserta didik dapat menjadi pemecah masalah (problem solvers).
- c) Pendidik Mengajukan Pertanyaan yang Direspons Peserta Didik
- d) Pendidik dapat mengajukan pertanyaan kepada para peserta didik dan memberi mereka waktu untuk

⁷⁰ Suparlan Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Islamika* 1, no. 2 (2019): 79–88, <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.

meresponsnya. Hal ini mesti dilakukan pendidik karena proses berpikir reflektif memerlukan waktu yang cukup. Cara-cara pendidik mengajukan pertanyaan dan cara para peserta didik merespons atau menjawabnya akan mendorong mereka mampu membangun keberhasilan dalam melakukan penyelidikan.

- e) Mendorong Peserta Didik Berpikir Tingkat Tinggi
- f) Pendidik dapat menantang para peserta didik untuk mampu menjangkau hal-hal yang berada di balik respons-respons faktual yang sederhana. Pendidik mendorong peserta didik untuk menghubungkan dan merangkum konsep-konsep melalui analisis, prediksi, justifikasi, dan mempertahankan gagasan atau pemikiran.
- g) Peserta Didik Berpartisipasi Aktif dalam Dialog maupun Diskusi
- h) Dialog dan diskusi kelas bersifat intensif sehingga sangat membantu peserta didik dalam mengubah atau menguatkan gagasan-gagasannya. Jika peserta didik memiliki kesempatan mengemukakan pemikiran dan mendengarkan gagasan orang lain, maka ia akan mampu membangun pengetahuan yang didasarkan atas pemahamannya. Jika peserta didik merasa nyaman dan aman untuk mengemukakan gagasan-gagasannya, maka dialog yang sangat bermakna akan tercipta di kelas.
- i) Peserta Didik Terlibat dalam Pengalaman
Apabila diberi kesempatan untuk menyusun berbagai prediksi, sering kali peserta didik menghasilkan hipotesis tentang fenomena alam ini. Pendidik dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menguji hipotesis mereka, terutama melalui diskusi kelompok dan pengalaman nyata.
- j) Pendidik Menyediakan Data Mentah
Proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan konstruktivisme melibatkan para peserta didik dalam mengamati dan menganalisis fenomena alam di dunia nyata. Pendidik dapat membantu peserta didik menghasilkan abstraksi atau pemikiran-pemikiran tentang

fenomena-fenomena alam tersebut secara bersama-sama melalui ketersediaannya data mentah, sumber-sumber utama, dan materi yang sifatnya interaktif. Konsep-konsep aplikasi teori konstruktivisme tersebut memperlihatkan besarnya peran dan usaha pendidik dalam mengaplikasikan teori konstruktivisme dalam proses pembelajaran. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang harus memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan kepada peserta didik. Aplikasi secara spesifik dalam proses pembelajaran dari teori konstruktivisme ini dapat dilihat kembali dari teori-teori tokoh utamanya, yaitu Piaget dan Vygotsky. Selain itu, apabila ingin melihat model pembelajaran yang dapat dikembangkan aliran konstruktivisme, maka bisa dilihat kembali pada aplikasi model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kooperatif.⁷¹

C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut bentuknya di bedakan menjadi tiga kategori. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan di sebut sebagai proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan seseorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai siswa/inya. Definisi pendidikan dalam arti luas adalah sebuah pengalaman belajar yang tidak hanya di dapatkan dengan teori saja, akan tetapi lebih dari itu dalam praktiknya bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah praktik pendidikan khususnya dalam pendidikan berbasis islam tentunya harus kita tanamkan dan realisasikan sejak dini mungkin terhadap peserta didik, yang demikian bertujuan untuk menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah, berkarakter tinggi serta berilmu pengetahuan luas. Untuk membentuk suatu generasi yang berakhlakul karimah

⁷¹ Anwar, *TEORI-TEORI PENDIDIKAN KLASIK HINGGA KONTEMPORER*.

yaitu dengan menyediakan lembaga pendidikan agama islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak/adab yang berada didalam Al-Qur'an dan Hadits terlebih juga didalam pemikiran para ulama terdahulu.⁷²

Pendidikan agama Islam adalah nama kegiatan atau usaha-usaha dalam mendidickan agama Islam. Secara formal, pendidikan agama Islam dipahami sebagai mata pelajaran yang diberikan kepada siswa di setiap satuan pendidikan. Dalam struktur kurikulum di sekolah, mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki posisi setara dengan mata pelajaran lain, seperti IPS, IPA, Bahasa Indonesia, serta mata pelajaran lain. Pengertian ini memperjelas batasan konsep antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam dipahami sebagai sistem yang terdiri dari berbagai komponen (the collect of things), yang meliputi seluruh proses untuk membentuk manusia Islami, sesuai fitrah manusia. Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan bagian dari proses pembentukan seorang muslim yang sebenar-benarnya melalui pengajaran materi agama Islam, dalam konteks ini adalah pembelajaran di sekolah. pendidikan agama Islam adalah kegiatan dan usaha untuk mengajarkan materi agama Islam melalui proses pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Batasan antara pendidikan agama Islam dengan pendidikan Islam juga cukup jelas, ditinjau dari filosofis dan makna pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan upaya dan pemberian bimbingan kepada anak agar menjadi manusia muslim sejati sesuai fitrahnya.⁷³

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia agar dapat menjalankan kehidupan dengan lebih baik. Agama menjadi penuntun arah kehidupan manusia dan

⁷² Uswatun Hasanah, Chairul Anwar, and Antomi Saregar, "The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities : The Effects on the Students Characters in the Era of Industry 4.0', Tadris," *Jurnal Keguruan Dan Tarbiyah* 3.1 (2018).

⁷³ Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1st ed. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018),h.9-10.

sebagai pondasi dalam diri seseorang. Apabila pondasinya sudah kokoh, maka seseorang akan dapat dan senantiasa bertahan ketika badai ujian kehidupan menerpa. Hal ini turut menjadi perhatian negara Indonesia agar generasi bangsanya memiliki keselarasan antara ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan. Karena berilmu saja tidak cukup untuk membawa Indonesia maju. Begitupun sebaliknya, beragama saja tanpa berilmu tidak akan dapat menciptakan perubahan. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani peserta didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁷⁴

PAI dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan. Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman. Bagi John Dewey, pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan, dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimistis tentang kemajuan siswa dalam proses pendidikannya. Sedangkan Kihajar Dewantara

⁷⁴ Octafiona et al., “Peran Guru PAI Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di SMA,” 2.

mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Dari pendapat beberapa tokoh yang telah menjelaskan makna pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- a. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik.
- b. Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk selanjutnya potensi tersebut ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan.
- c. Pendidik adalah orang yang memiliki posisi penting proses pendidikan, termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif.
- d. Manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik tujuan dari pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan.⁷⁵

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah tujuan dinyatakan dengan “*gool*” atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas. Dengan demikian, pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan rencana yang mengondisikan/ merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu tujuan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu: Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Kemudian berbicara

⁷⁵ Mokh Firmansyah, Iman, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, maka perlu kiranya diketahui pengertian Pendidikan secara umum sebagai titik tolak memberikan pengertian Islam. Adapun menurut para ahli ialah Menurut Hasbullah dalam bukunya Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, disebutkan bahwa Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik tujuan dan sebagainya. Sedangkan menurut Drs. M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, disebutkan bahwa Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Jadi pada dasarnya pendidikan dalam pengertian tersebut di atas, adalah terjadinya pergaulan antara orang dewasa dengan anak-anak. Pergaulan yang di maksud adalah pergaulan yang dapat menolong anak menjadi orang yang kelak dapat dan sanggup memenuhi tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri.⁷⁶

Tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalfahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia. Sebagaimana yang dikemukakan Munzir Hitami menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal yaitu: pertama tujuan bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan, kedua tujuan bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat, dan yang ketiga tujuan bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan Oleh sebab itu apapun mata pelajarannya, maka dalam merumuskan tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup ketiga hal tersebut yaitu agar peserta didik menjadi manusia yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk selalu kembali kepada Tuhan, dan menjadi manusia yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan

⁷⁶ Hafsah, "Karakteristik Pembelajaran Pai Dalam Pendidikan Formal," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 221–35.

keterampilannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan dengan keluasan ilmu pengetahuannya tersebut dapat menjadikannya sebagai manusia yang taat dan shalih, sehingga apabila kesemuanya dimiliki peserta didik, titik akhirnya adalah mewujudkan peserta didik menjadi insan kamil.⁷⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Al-Imran: 102).*⁷⁸

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama berperan penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah. Dari pengertian di atas, pendidikan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia

⁷⁷ Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): Hal. 240.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al- Hikmah: Alqur’an Dan Terjemahan*, 2nd ed. (Bandung, 2006),h.66.

yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.⁷⁹

Pendidikan agama Islam pada sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam rangka membangun karakter bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. PAI berfungsi membentuk rakyat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Fungsi PAI ini selaras dengan fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di sekolah dituntut lebih dari itu, yakni tidak saja memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara baik dan benar, namun juga menanamkan nilai-nilai luhur ajaran agama Islam sebagai landasan moral, etika, dan akhlak mulia, dalam kerangka pembentukan sikap dan watak, serta perilaku akhlakul karimah peserta didik melalui berbagai strategi dan model pembelajaran yang dikembangkan serta contoh keteladanan (uswah hasanah) yang ditampilkan GPAI dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

⁷⁹ Wahyuddin, “FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HIDUP DAN KEHIDUPAN MANUSIA (Manusia Yang Memiliki Fitrah/Potensi Dan Sebagai Makhluk Yang Harus Dididik/Mendidik),” *UIN Alauddin Makassar* V, no. Pendidikan (2016): 399–415.

⁸⁰ M H Basyari, “Peran Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Masyarakat,” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 865–79, <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.292>.

Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dikarenakan banyak pihak yang ikut sereta terlibat baik langsung atau tidak langsung. Adapun pihak yang ikut serta atau terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam itu adalah :

- 1) Perbuatan mendidik itu sendiri Adapun yang dimaksud dengan perbuatan mendidik disini adalah seluruh kegiatan, perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi dan mendidik peserta didik.
- 2) Peserta didik Adapun peserta didik merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Dikarenakan perbuatan mendidik itu dilakukan hanyalah untuk membimbing anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.
- 3) Dasar dan tujuan pendidikan Islam Adapun yang menjadi Dasar pendidikan Islam sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa dasar pendidikan agama Islam adalah meliputi “dasar ideal yaitu Pancasila, dasar konstitusional adalah Undang-undang Dasar 1945 dan bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 4) Pendidik Pendidik yaitu melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini juga sangat mempunyai peranan penting terhadap keberlangsungannya proses pendidikan.
5. Materi Pendidikan Islam Materi pendidikan Islam adalah bahan atau pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun dan untuk disajikan ataupun disampaikan kepada peserta didik dalam belajar.
- 5) Media pendidikan Islam Adapun pengertian media pendidikan adalah perantara atau pengantar pesan pendidikan dari pengirim ke penerima pesan (siswa). dan dapat membuat minat serta perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
- 6) Evaluasi pendidikan Evaluasi pendidikan yaitu bagaimana cara untuk melaksanakan dan mengadakan evaluasi

pendidikan atau sebuah penilaian yang baik terhadap peserta didik yang sedang belajar.

- 7) Lingkungan sekitar Lingkungan sekitar ialah keadaan disekitar kita yang ikut berpengaruh dalam proses pelaksanaan hasil pendidikan Islam.⁸¹

D. Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Secara sederhana, arti berpikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Secara lebih formal, berpikir merupakan penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam long-term memory. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju akan membawa perubahan hampir semua bidang kehidupan. Pada abad 21 kemampuan berpikir kritis dipandang sangat penting untuk melatih kepada peserta didik serta menjadi satu tujuan pokok pendidikan Indonesia.⁸² Berpikir kritis atau *critical thinking* merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi atau yang lebih dikenal dengan istilah HOTS (Higher Order Thinking Skill).

Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik.⁸³ Kemudian dengan dikembangkan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai melalui pelajaran sehingga dapat benar-benar mengembangkan berpikir kritis. Berpikir bagi siswa pada hakikatnya merupakan kemampuan

⁸¹ Muhammad, "Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam," *Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 55–65.

⁸² Muhammad Shohibul Ihsan, Agus Ramdani, and Saprizal Hadisaputra, 'Pengembangan E-Learning Pada Pembelajaran Kimia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik', *J. Pijar MIPA* 14, no. 2 (2019): 84.

⁸³ Linda zakia and Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019),h.4.

siswa untuk menyeleksi dan menganalisis bahkan mengkritik pengetahuan yang ia dapatkan. Berpikir juga tidak lepas dari usaha mengadakan penyesuaian pemahaman atas informasi baru dengan informasi yang sudah dimilikinya sebagai pengetahuan.⁸⁴

Adapun menurut beberapa ahli yaitu; Menurut John Dewey mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja, adapun menurut Edward Glaser menekankan sikap kritis pada kepiawaian menggunakan metode-metode penalaran dalam memecahkan berbagai masalah dan persoalan pengetahuan, dan yg terakhir menurut Robert Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Berpikir (thinking) adalah perilaku kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi atau tertinggi. Dikatakan demikian sebab berpikir merupakan bentuk pengenalan dengan memanipulasi sejumlah konsep terutama dalam tatanan konsep abstrak. Oleh karena itu, kemampuan berpikir hanya mungkin dapat dilakukan apabila telah memiliki konsep-konsep tertentu dan ditunjang oleh daya nalar yang kuat. Tingkat daya nalar dan penguasaan konsep dengan daya abstraksi tertentu merupakan dua hal yang menjadi landasan dalam kemampuan berpikir.⁸⁵

Pada umumnya berpikir hanya dilakukan oleh orang-orang yang sedang mengalami sebuah problem atau permasalahan, baik dalam bentuk soal ujian, kehilangan sesuatu, pengambilan keputusan, dan sebagainya. Dengan kata lain berpikir merupakan sebuah proses psikologis yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi individu dengan melibatkan beberapa proses mental yang kompleks dan dengan harapan dapat menghasilkan sebuah solusi dari sebuah persoalan yang sedang dihadapinya.

⁸⁴ Linda zakia and Ika Lestari, h. 7-8.

⁸⁵ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019),h.37.

Proses berpikir diawali dengan pembentukan pengertian, diteruskan pembentukan pendapat dan diakhiri oleh penarikan kesimpulan atau pembentukan keputusan. Cepat atau lambatnya berpikir bagi individu sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar terutama belajar jenis pemecahan masalah.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir kritis, maka pemikir kritis menelaah proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak). Secara tersirat, pemikiran kritis mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari apa yang mereka dengar, baca dan meneliti proses berpikir diri sendiri saat menulis, membacakan masalah, membuat keputusan atau mengembangkan sebuah proyek.

2. Karakteristik Berpikir Kritis

Seorang yang berpikir kritis memiliki sejumlah karakteristik yaitu:

- a. Menganalisis argumen, klaim, atau bukti.
- b. Membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif.
- c. Menilai atau mengevaluasi.
- d. Membuat keputusan atau memecahkan masalah.⁸⁶

3. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Ciri-ciri dari berpikir kritis yaitu:

- a. Mampu mengidentifikasi elemen-elemen dalam kasus atau masalah yang dipikirkan.

⁸⁶ Linda zakia and Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019),h.10.

- b. Mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi.
- c. Mampu mengklarifikasi dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan dan gagasan-gagasan.
- d. Mampu mengevaluasi argument yang beragam jenis.
- e. Mampu menghasilkan argumen-argumen.
- f. Melakukan analisis, evaluasi dalam membuat sebuah keputusan.⁸⁷

4. Indikator Berpikir Kritis

Indikator-indikator diatas dalam prakteknya dapat bersatu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja. Indikator kemampuan berpikir kritis dapat dianalisis melalui aspek-aspek perilaku yang diungkapkan dalam definisi berpikir kritis:⁸⁸

a. Kemampuan menganalisis

Kemampuan menganalisis merupakan suatu kemampuan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Pertanyaan analisis, menghendaki agar pembaca mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada pembuatan kesimpulan. Katakata operasional yang mengindikasikan kemampuan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, membuat diagram, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, memerinci, dsb.

b. Kemampuan Mensintesis

⁸⁷ Mery Fransiska Simanjuntak and Niko Sudibjo, "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah [Improving Students' Critical Thinking Skills And Problem Solving Abilities Through Problem-Based Learning] JOHME," *Journal of Holistic Mathematics Education* 2 2 (2019).

⁸⁸ Maulana, *DASAR-DASAR KONSEP PELUANG Sebuah Gagasan Pembelajaran Dengan Pendekatan Metakognitif*, 2nd ed. (Bandung: Upi Press, 2018), h. 8.

Kemampuan mensintesis adalah kemampuan menggabungkan bagianbagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas terkontrol.

c. Kemampuan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah merupakan kemampuan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Kemampuan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep.

d. Kemampuan Menyimpulkan

Kemampuan menyimpulkan adalah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya dan beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan baru yang lain. Kemampuan ini menuntut pembaca mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu simpulkan.

e. Kemampuan Mengevaluasi atau Menilai

Kemampuan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Kemampuan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

Tujuan dari adanya indikator berpikir kritis adalah untuk menjadi kontrol dalam proses pembelajaran agar siswa fokus melakukan kegiatan yang orientasinya mengarah kepada kemampuan berpikir kritis. Dalam perumusan indikator

berpikir kritis, pendidiklah yang berperan penting karena pendidik yang lebih mengetahui karakter siswa serta kemungkinankemungkinan yang bisa terjadi dalam pembelajaran.



DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Afifuddin dan Beni. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Anwar, Chairul. *HAKIKAT MANUSIA DALAM PENDIDIKAN*. 3rd ed. Yogyakarta: SUKA-Press, 2022.
- . *TEORI- TEORI PENDIDIKAN KLASIK HINGGA Kontemporer*. Edited by Yanuar Arifin. 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- . *TEORI- TEORI PENDIDIKAN KLASIK HINGGA KONTEMPORER*. 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- . *TEORI-TEORI PENDIDIKAN KLASIK HINGGA KONTEMPORER*. 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Ardiansi, Sesna. “Pengaruh Strategi Konstruktivis Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas VII Mts Negeri 1 Kota Bengkulu.” *Jurnal Pendidikan* Volume 2, no. 1 (2022). [http://jurnal.iainbengkulu.ac.id/3688/1/SESNA ARDIANSI.pdf](http://jurnal.iainbengkulu.ac.id/3688/1/SESNA%20ARDIANSI.pdf).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Bachtiar. *MENDESAIN PENELITIAN HUKUM*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Basyari, M H. “Peran Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Masyarakat.” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 865–79. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.292>.
- ddk, Anwar Mujahidin. *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*. 1st ed. Ponegoro: CV. Nata Karya, 2019.
- Departemen Agama RI. *Al- Hikmah: Alqur’an Dan Terjemahan*. 2nd ed. Bandung, 2006.
- . *Al-Hikmah: Al-Quran Dan Terjemahnya*. 2nd ed. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006.
- Dkk, Zakaria. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELPMENT (R n D)*. 1st ed. Serang: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawadah Warrahmah, 2020.
- Faizah, Silviana Nur. “HAKIKAT BELAJAR DAN

- PEMBELAJARAN Silviana.” *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Volume 1, no. 2 (2017): 176–85.
- Firmansyah, Iman, Mokh. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Frimayanti, Ade Imelda. “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): Hal. 240.
- Hafsah. “Karakteristik Pembelajaran Pai Dalam Pendidikan Formal.” *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 221–35.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Hasanah, Uswatun, Chairul Anwar, and Antomi Saregar. “The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities : The Effects on the Students Characters in the Era of Industry 4.0’, Tadriss.” *Jurnal Keguruan Dan Tarbiyah* 3.1 (2018).
- Ihsan, Muhammad Shohibul, Agus Ramdani, and Saprizal Hadisaputra. “Pengembangan E-Learning Pada Pembelajaran Kimia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Psesrta Dididk.” *J. Pijar MIPA* 14 2 (2019): 84.
- Kasdin Sihotang. *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Lexy J Meolong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020.
- Linda zakia, and Ika Lestari. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.
- Liwaul, Siti Mubaroqah, Pairin, and Aris Try Andreas Putra. “Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Thariqoh : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 7, no. 2 (2022). <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/10579>.
- Maisaroh, Siti, and Danuri. *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN*. Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2019.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian*. Edited by Deden Makbuloh. 4th ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Maulana. *DASAR-DASAR KONSEP PELUANG Sebuah Gagasan*

- Pembelajaran Dengan Pendekatan Metakognitif*. 2nd ed. Bandung: Upi Press, 2018.
- Miftah, M. “*濟無*No Title No Title.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 1, no. 2 (2013): 95–105.
- Mila Sari. *METODOLOGI PENELITIAN*. Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- Mohandas, nat Sajidan Ramon. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tingkat*. 2018: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Muhammad. “Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam.” *Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 55–65.
- Muhibbin, and M. Arif Hidayatulloh. “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur’An Yogyakarta.” *Belajea : Jurnal Pendidikan Islam* Volume 5, no. 1 (2020). <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/1423/880>.
- Nurhasnawati. “Model-Model Pembelajaran Konstruktivisme.” *An-Nida’* 36, no. 2 (2011): 237–59.
- Octafiona, Era, Istiazah Ulma Hakim, Uswatun Hasanah, Zahra Rahmatika, and Erni Yusnita. “Peran Guru PAI Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di SMA.” *Qiro’ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 13, no. 1 (2023).
- Putra, Pristian Hadi. *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2022.
- Ratumanan, and Imas Rosmiati. *PERENCANAAN PEMBELAJARAN*. 1st ed. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019.
- Rezki. “Pengaruh Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di SMAN 3 Jeneponto.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 3, no. 1 (2022). <http://journal.ac.id/index.php/belajea/article/view/1423/880>.
- Simanjuntak, Mery Fransiska, and Niko Sudibjo. “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Memecahkan

- Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah [Improving Students' Critical Thinking Skills And Problem Solving Abilities Through Problem-Based Learning] JOHME.” *Journal of Holistic Mathematics Education* 2 2 (2019).
- Subhan, and Fitria Ningsih. “Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima.” *Jurnal Pendidikan* Volume 10, no. 1 (2020).
<https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/374>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, and setiyawami. *Metode Penelitian Sumber Daya Manusia*. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sugrah, Nurfatimah Ugha. “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains.” *Humanika* 19, no. 2 (2020): 121–38. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>.
- SUHARSAPUTRA, UHAR. *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2018.
- Suparlan, Suparlan. “Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran.” *Islamika* 1, no. 2 (2019): 79–88.
<https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.
- Suryadi, Ahmad, Muljono Damopolii, and Ulfiani Rahmani. *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah*. 1st ed. Jawa Barat: Cv Jejak, 2022.
- Sutardi, Didi, and Encep Sudirjo. *Pembaharuan Dalam PBM Di SD*. Bandung: Upi Press, 2007.
- Sutiah. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.
- Wahyuddin. “FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HIDUP DAN KEHIDUPAN MANUSIA (Manusia Yang Memiliki Fitrah/Potensi Dan Sebagai Makhluk Yang Harus Dididik/Mendidik).” *UIN Alauddin Makassar* V, no. Pendidikan (2016): 399–415.

LAMPIRAN DOKUMENTASI







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-1658/ Un.16 / P1 /KT/VIII/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**ANALISIS PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 1 WAY JEPARA**

Karya

NAMA	NPM	FAK/PRODI
TALSANIA CORNELA HIDAYAT	1911010458	FTK/PAI

Bebas Plagiasi sesuai Cek tingkat kemiripan sebesar **17%**. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 08 Aug 2023
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

ANALISIS PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 WAY JEPARA

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	6%
2	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2%
3	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%
6	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1%
7	journal.uir.ac.id Internet Source	<1%
8	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	<1%

9	Internet Source	<1 %
10	ejournal.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
11	karyatulisku.com Internet Source	<1 %
12	studiislamkomprehensif.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	Submitted to IAIN Tulungagung Student Paper	<1 %
14	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
15	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
16	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
17	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
19	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
20	docplayer.info Internet Source	<1 %

21	ejournal.tsb.ac.id Internet Source	<1 %
22	es.scribd.com Internet Source	<1 %
23	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
24	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
25	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
26	rofie257.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	<1 %
28	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	<1 %
29	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
30	Evy Khuriyana, Priyono Priyono. "Akselerasi Peningkatan Kualitas Pendidikan Daerah Tertinggal Melalui Model Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Era Industri 4.0 (Studi Kasus Implemetasi Pilot Project di Kabupaten Halmahera Barat)",	<1 %

PANCANAKA Jurnal Kependudukan, Keluarga, dan Sumber Daya Manusia, 2020

Publication

-
- | | | |
|----|--|------|
| 31 | Submitted to Universitas Bengkulu
Student Paper | <1 % |
|----|--|------|
-
- | | | |
|----|--|------|
| 32 | Submitted to Institut Pendidikan Guru
Malaysia
Student Paper | <1 % |
|----|--|------|
-
- | | | |
|----|-------------------------------|------|
| 33 | 123dok.com
Internet Source | <1 % |
|----|-------------------------------|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 34 | Ahmad Hafizh, Iwan Hermawan, Kasja Eki
Waluyo. "IMPLEMENTASI STRATEGI
EVERYONE IS A TEACHER HERE DALAM MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
CIKARANG BARAT", Al-Ulum Jurnal Pemikiran
dan Penelitian ke Islaman, 2023
Publication | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 35 | digilibadmin.unismuh.ac.id
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|-----------------------------------|------|
| 36 | www.scribd.com
Internet Source | <1 % |
|----|-----------------------------------|------|
-
- | | | |
|----|----------------------------------|------|
| 37 | id.123dok.com
Internet Source | <1 % |
|----|----------------------------------|------|
-
- | | | |
|----|--|------|
| 38 | journal.iaincurup.ac.id
Internet Source | <1 % |
|----|--|------|
-

39	sda.pu.go.id Internet Source	<1 %
40	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
41	Muslimin Muslimin, BT Nikmatul Lailiyah. "Penerapan Pembelajaran Tematik di MI Aswaja I Tamban Kedawung Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri", eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, 2019 Publication	<1 %
42	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
43	blogsainulh.wordpress.com Internet Source	<1 %
44	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
45	www.noormalashahar.com.my Internet Source	<1 %
46	Subhan, Firia Ningsih. "Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima", JURNAL PENDIDIKAN IPS, 2020 Publication	<1 %
47	doku.pub Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words